

**PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL ANAK
BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN PADA SISWA
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU KELAS B
MUTIARA HATI SAWOJAJAR-MALANG**

S K R I P S I

Oleh:

**Aprilina Hartanti
06410097**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL ANAK
BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN PADA SISWA
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU KELAS B
MUTIARA HATI SAWOJAJAR-MALANG**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Aprilina Hartanti
06410097**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL ANAK
BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN PADA SISWA
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU KELAS B
MUTIARA HATI SAWOJAJAR-MALANG**

S K R I P S I

Oleh:

**Aprilina Hartanti
06410097**

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

**Zainal Habib, M.Hum
NIP:19760917 200604 1 002**

Malang, 26 Juli 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP: 19550717 198203 1 005**

**PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL ANAK
BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN PADA SISWA
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU KELAS B
MUTIARA HATI SAWOJAJAR-MALANG**

S K R I P S I

**Oleh:
Aprilina Hartanti
06410097**

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada Tanggal 26 Juli 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Dr. Yuswianto, M.Kes. (Penguji Utama)

Retno Mangestuti, M.Si. (Ketua Penguji)

NIP. 1975220 200312 2 004

Zainal Habib, M.Hum. (Sekretaris/Pembimbing)

NIP. 19760917 200604 1 002

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilina Hartanti
NIM : 06410097
Alamat : Jl. Raya Bromo No.18 Rt: 04/Rw: 02 Desa. Pohgading, Kec.
Pasrepan, Kab. Pasuruan, Jawa Timur

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

**Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Berdasarkan Urutan
Kelahiran pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Kelas B
Mutiara Hati Sawojajar-Malang**

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 09 Juli 2010

Penulis,

Aprilina Hartanti

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.."
(Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56)*

"Do Everything Just For Allah"

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk
Dia yang hidup dan matiku ada dalam genggamannya, **Allahu Rabbi**
Detak jantungku, denyut nadiku, yang selalu menyayangi dan mencintaiku,
Ummi, Ummi, Ummi tercinta **Hj. Shofiyah**
Abi tersayang **H. Agus Syahlulloh, SE**
My Beloved brother **Afirul Rohman Aziz**
Segenap saudara-saudaraku di **KAMMI, IMAMUPSI, FLP, Teater Langit,**
And to All of **my family** and all of **my friends***

*“ ’kan kujaga Allah dalam hatiku, dan Allah akan
senantiasa menjagaku di setiap langkahku. ”*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang dapat ku ucap selain setangkai kata "Syukur" seraya ku haturkan pada Dia pemilik hidup dan matiku, Allah subhanahu wata'ala. Atas segala nikmat yang telah dicurah limpahkan-Nya kepadaku. Dengan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya akhirnya peneliti telah menyelesaikan laporan penelitian skripsi dengan judul **Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Kelas B Mutiara Hati Sawojajar-Malang**

Menyadari akan pentingnya perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam perkembangan kajian psikologi kedepan, peneliti berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengkaji dan mengembangkan pemahaman, yang tentunya tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
2. Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi dan dosen wali,yang selalu membimbing kami dengan penuh kesabaran. Serta kepada semua staf-stafnya, atas bantuannya sehingga memperlancar upaya penyusunan skripsi ini.

3. Zainal Habib, M. Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi, atas arahan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Harini, S. Kom. M. Sc KH. selaku pimpinan KB-TKIT Mutiara Hati, Sawojajar-Malang. Ananda haturkan ucapan terima kasih atas nasihat dan do'anya. Serta dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh guru di KB-TKIT Mutiara Hati, terima kasih atas penerimaannya, dukungan, bimbingan, arahan, dan ukhuwahnya selama penelitian dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak lelah membimbing kami selama dalam masa study. Mohon maaf apabila ada kehilafan yang selama ini telah ananda lakukan.
7. Buat teman-teman seperjuanganku di Fakultas Psikologi angkatan 2006
8. Semua pihak yang membantu demi terwujudnya karya ilmiah ini, khususnya para sahabatku yang banyak memberikan dorongan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan balasan rahmat, hidayah, maunah dan berkah dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, tak mampu ku mengurai rasa ini dalam sebetuk ucapan atau perbuatan, mudah-mudahan lewat percikan tinta ini dapat ku menemukan arti hikmah yang terselip dibalik untaian-untaian kata yang tak

seindah untaian kata para pujangga ini dan mudah-mudahan pembaca juga menemukannya. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, koreksi serta kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini selanjutnya.

Malang, 09 Juli 2010
Peneliti,

Aprilina Hartanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kematangan Sosial.....	15
1. Definisi Kematangan Sosial.....	15
2. Perkembangan Sosial Anak	15
3. Aspek Kematangan Sosial Anak.....	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial Anak ..	21
5. Kemandirian sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial Anak.....	28
a. Ciri-ciri Kemandirian	28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	29
6. Kematangan Sosial dalam Pandangan Islam	31
B. Urutan Kelahiran Anak	36
1. Urutan Kelahiran.....	36
a. Anak Sulung	39
b. Anak Bungsu	43
c. Anak Tengah.....	46
d. Anak Tunggal	46
2. Periodisasi Perkembangan Anak	47
3. Fase dan Tugas Perkembangan Anak	49
5. Tujuan Tugas Perkembangan Anak	53
C. Hipotesis.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Identifikasi Variabel.....	56

C. Definisi Operasional.....	57
D. Populasi dan Sampel.....	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel.....	59
E. Metode Pengumpulan Data.....	60
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Validitas dan Reliabilitas.....	63
H. Metode Analisa Data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Pelaksanaan.....	70
B. Orientasi Tempat Penelitian.....	71
C. Deskripsi Tingkat Kematangan Sosial Anak TK B KB-TKIT Mutiara Hati Sawojajar, Malang.....	80
D. Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak TK B KB-TKIT Mutiara Hati Sawojajar, Malang.....	85
E. Pembahasan.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

3.1	Bagan Rancangan Penelitian	56
3.2	Bagan Populasi Penelitian	59
3.3	Tabel Blue Print Kematangan Sosial	62
3.4	Pengklasifikasian kategori	69
4.1	Tabel Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal	80
4.2	Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal	81
4.3	Tabel Hasil Dekriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung	81
4.4	Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung	82
4.5	Tabel Hasil Dekriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Tengah	82
4.6	Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Tengah	83
4.7	Tabel Hasil Dekriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Bungsu	83
4.8	Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Bungsu	84
4.9	Tabel Hasil Dekriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Tunggal	84
4.10	Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Tunggal	85
4.11	Tabel Hasil Analisis Varians	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Alat Tes
Lampiran II	:	Data Hasil Skoring
Lampiran III	:	Hasil Analisis Varians
Lampiran IV	:	Izin Observasi dan Penelitian
Lampiran V	:	Surat Bukti Observasi dan Penelitian
Lampiran VI	:	Surat Bukti Konsultasi Alat Tes
Lampiran VII	:	Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran VIII:		Pedoman Wawancara dan Observasi
Lampiran VXI:		Dokumentasi

ABSTRAK

Hartanti, Aprilina. 2010. *Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak berdasarkan Urutan Kelahiran pada Siswa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Kelas B Mutiara Hati, Sawojajar-Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Zainal Habib, M. Hum.

Kata kunci: *Kematangan Sosial, anak TK B, Urutan Kelahiran*

Kematangan sosial individu menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagai makhluk sosial. Setiap manusia pasti berinteraksi dan membutuhkan orang lain, karenanya diperlukan kemampuan berinteraksi sosial yang baik dalam diri setiap individu untuk mencapai kematangan sosial. Individu yang memiliki kematangan sosial yang baik akan lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Untuk mencapai kematangan sosial tersebut yang menjadi salah satu faktor pendukung atau yang mempengaruhi adalah kemandirian individu. Individu yang memiliki kemandirian yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang baik, dengan kepercayaan diri yang dimiliki individu akan mengantarkan pada kematangan sosialnya. Urutan kelahiran adalah urutan individu yang baru lahir/posisi individu dalam keluarganya berdasarkan urutan lahirnya, sulung, tengah, ataukah bungsu, atau mungkin juga tunggal. Siswa kelas TK B adalah kelas yang paling tinggi di KB-TKIT Mutiara Hati diharapkan memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi untuk dapat berinteraksi dan bekerjasama secara baik dengan individu yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan sosial anak sulung, tengah, bungsu, tunggal di KB-TKIT Mutiara Hati dan untuk mengetahui bagaimanakah perbedaan tingkat kematangan sosial di antara keempatnya. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Variabel bebas adalah urutan kelahiran anak (X) dan variabel terikat adalah kematangan sosial (Y). populasi penelitian ini adalah siswa KB-TKIT Mutiara Hati yang berjumlah 75 anak. sampel yang diambil adalah 42 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan alat tes. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis varians atau anava

Setelah dilakukan analisis *one way anova*, diperoleh nilai p lebih besar dari nilai α yakni $1,751 > 0,05$. Maka dari hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal atau dengan kata lain H_0 diterima, H_a ditolak.

ABSTRACT

Hartanti, Aprilina. 2010. Differences of Social Maturity Model Child Birth Order based on the Students Islamic Kindergarten Class B Integrated Mutiara Hati, Sawojajar-Malang. Thesis. Preceptor: Zainal Habib, M. Hum.

Keywords: Social Maturity, preschool children B, Birth Order

Social maturity of the individual becomes a very important thing in human life because as social beings. Every human being must interact and need someone else, so needed a good ability to interact socially within every individual to achieve social maturity. Individuals who have good social maturity would be easier to interact and adapt to their environment. To achieve social maturity, this became one of the factors that support or affect the independence of the individual. Individuals who have the independence that both will have good self confidence, with the confidence an individual have to deliver on their social maturity. Birth order is the order of a newborn individual/family based on the position of individuals in order of birth, the eldest, middle, or youngest, or perhaps a single. Student's kindergarten class B is the highest class in the KB- TKIT Mutiara Hati expected to have a high level of social maturity to be able to interact and cooperate well with other individuals.

This study aims to determine the level of social maturity firstborn, middle, youngest, single-TKIT KB Mutiara Hati and to exploring how differences in the level of social maturity among the four. The design of this study is a comparative descriptive. The independent variable was the child's birth order (X) and the dependent variable is the social maturity (Y). This study population is students TKIT KB-Mutiara Hati totaling 75 children. Samples taken were 42 children. Data collection methods used is observation, interview and test kits. Data analysis method was used with analysis of variance or anova.

After using one way anova analysis, obtained by calculating the value of p bigger than value of α i.e. $1.751 > 0,05$. So from the results of data analysis known that there was no difference in the level of social maturity firstborn, middle, youngest, and single or in other words accepted H_0 , H_a rejected.

الملخص

خلافاً في النموذج الاجتماعي نضج الطفل تاريخ النظام على أساس Hartanti, Aprilina. 2010. Zainal Habib, M. Hum. دليل. مالانغ. أطروحة - Sawojajar طلاب الروضة الإسلامية المتكاملة الفئة ب لؤلؤة القلب ،

كلمات البحث : النضج الاجتماعي ، وأطفال ما قبل المدرسة باء ، وتاريخ النظام

النضج الاجتماعي للفرد يصبح الشيء المهم جدا في حياة الإنسان لأنه باعتباره كأننا اجتماعيا. كل إنسان يجب أن تتفاعل وتحتاج لشخص آخر ، هناك حاجة لذلك قدرة جيدة على التفاعل اجتماعيا داخل كل فرد لتحقيق النضج الاجتماعي. والأفراد الذين لديهم النضج الاجتماعي الجيد يكون من الأسهل على التفاعل والتكيف مع بيئتهم. لتحقيق النضج الاجتماعي ، والتي أصبحت واحدة من العوامل التي تدعم أو تؤثر على استقلالية الفرد. الأفراد الذين لديهم أن كلا من الاستقلال والثقة بالذات وجيدة ، مع الثقة للفرد على الوفاء النضج الاجتماعي. تاريخ النظام هو أمر صادر عن فرد الوليد / الأسرة على أساس الموقف من الأفراد من أجل الولادة ، والبكر ، والمتوسطة ، أو أصغر ، أو ربما واحد. طلبية رياض الأطفال من الفئة باء هي أعلى كيلوبايت اللؤلؤة يتوقع أن يكون على مستوى عال من النضج الاجتماعي لتكون TKIT درجة في القلب قدرة على التفاعل والتعاون بشكل جيد مع الأفراد الآخرين.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى النضج الاجتماعي بكر ، والمتوسطة ، اصغر ، وحيد كيلوبايت بيرل القلوب وكيف لاستكشاف الاختلافات في مستوى النضج الاجتماعي بين أربعة TKIT تصميم من هذه الدراسة هو وصفي مقارن. وكان المتغير المستقل أجل الطفل ميلاد (س) والمتغير التابع هو كيلوبايت اللؤلؤة القلب يبلغ TKIT النضج الاجتماعي (ص). هذه الفئة من السكان هي دراسة الطلاب مجموعها 75 طفلا. وكانت العينات التي أخذت 42 طفلا. أساليب جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة ومعدات الاختبار. تم استخدام أسلوب التحليل البيانات مع تحليل التباين أو أنوفا

بعد استعمال واحد تحليل أنوفا الطريقة ، التي تم الحصول عليها عن طريق حساب قيمة أكبر من ألفي يعن $1.751 < 0.05$. قبلت ذلك من نتائج تحليل البيانات المعروفة التي لم يكن هناك اختلاف في مستوى النضج الاجتماعي بكر ، والمتوسطة ، أصغر واحدة أو بعبارة أخرى هو ، ها رفض

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan tanggung jawab dan amanah yang sangat besar yang datang dari Allah SWT kepada para orang tua, pertanggung jawabannya tidak hanya pertanggung jawaban di dunia saja melainkan juga di akhirat. Orang tua memiliki tanggung jawab yang demikian besar terhadap seorang anak. Orang tua diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab dan amanah yang dipercayakan oleh Allah dengan baik. Seorang anak harus benar-benar dipersiapkan untuk menjadi individu yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang-orang dan lingkungan di sekitarnya, pribadi yang memiliki kemandirian, yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, memiliki kematangan sosial. Hal ini lah yang kemudian menjadi tanggung jawab orang tua. Adalah tugas pokok bagi orang tua, tidak hanya sekedar melahirkan, menjaga, mengasuh dan merawat saja namun juga mendidik dan mengarahkan anak, membentuknya agar mampu menjadi individu yang memiliki pribadi yang mandiri, matang sosialnya dan juga dapat bermanfaat bagi sekitarnya seperti yang telah disebutkan di atas.

Melahirkan seorang anak yang seperti itu bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu dipersiapkan sejak dini untuk hal itu, proses mempersiapkan, mengasuh dan mendidik anak ini merupakan proses yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu sehari dua hari atau sebulan dua bulan, dibutuhkan waktu yang tidak singkat dan juga kemampuan-kemampuan khusus bagi para

orang tua, dan hal penting yang lain lagi yang perlu untuk diketahui adalah bahwasannya tugas dan tanggung jawab ini bukan hanya bagi orang tua saja tetapi juga lingkungan di sekitarnya misalnya keluarganya karena hal itu juga merupakan bentukan dari lingkungan. Secara pokok, anak memang menjadi tanggung jawab orang tua tapi kita juga tidak bisa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Brofenbrenner (dalam Desmita, 2006:53) dalam teori ekologisnya menekankan bahwa sistem lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan individu, artinya lingkungan juga akan berpengaruh terhadap perilaku kemandirian individu atau anak yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kematangan sosial anak. Anak tidak hanya dibesarkan dalam asuhan orang tua saja tetapi juga lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi selain orang tua antara lain dari pengasuh anak, para guru, orang tua asuh, saudara-saudaranya, dan teman-temannya. Belum lagi tontonan-tontonan di televisi, dan para bintang musik yang kemudian diimitasi oleh anak-anak atau lingkungan yang paling dekat dan akrab dengan si anak sendiri, kesemuanya itu adalah lingkungan. Namun demikian, tidak sedikit para orang tua yang masih menganggap bahwa yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah ayah dan ibu.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwasannya menjadi orang tua bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, dibutuhkan sebuah kearifan, kebijaksanaan, ketekunan, kesabaran dan keterampilan dalam mengasuh anak. Keterampilan-keterampilan tersebut harus bisa dimiliki oleh setiap

orang tua, keterampilan-keterampilan orang tua yang dapat memunculkan *interest* anak sehingga cukup efektif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kematangan sosial adalah kesiapan individu untuk terjun dan bergabung dalam kehidupan atau lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah anak, maka kematangan sosial anak adalah kesiapan anak untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Doll (dalam Firin, 1994: 28) mendefinisikan kematangan sosial sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak. Crathy (dalam Firin, 1994: 28) mengungkapkan Kematangan-kematangan dalam hal ini akan merupakan penunjuk bagi perkembangan potensi sosial seorang anak.

Kemandirian sendiri menjadi suatu yang tak dapat dilepaskan dari kematangan sosial itu sendiri, artinya kemandirian juga dapat berpengaruh terhadap kematangan sosial anak. definisi kemandirian sendiri adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tugas sehari-hari yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas perkembangannya. Kemandirian menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, mengingat bahwa hal tersebut akan berpengaruh terhadap masa depan anak, terhadap psikososial anak dan proses menuju kedewasaan si anak. anak yang tidak diajarkan kemandirian sejak dini akan sering

bergantung pada orang lain terutama orang tuanya, ketergantungan ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya, karena dia tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, mereka juga masih bergantung pada orang lain, maka bagaimana dia akan bermanfaat bagi orang lain jika dia sendiri masih bergantung pada orang lain. oleh sebab itu, dengan menanamkan kemandirian sejak usia dini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap individu saat remaja atau dewasa kelak terlebih dalam hal interaksi sosialnya dan nantinya mempermudah kematangan sosialnya.

Sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. (Tyas, 2006:1), namun tidak banyak orang tua yang memahami hal itu sehingga mereka seringkali menghambat keinginan dan dorongan anaknya untuk mandiri. orang tua terkadang memberikan perhatian dan kasih sayang yang berlebih kepada anaknya yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak dan membuat anak menjadi cenderung manja, dan karena ketergantungannya terhadap orang tua maka si anak menjadi sedikit enggan berinteraksi dengan orang lain jika itu bukan orang tuanya.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2006: 43), Dalam teori psikososialnya pada tahap kedua yakni tahap otonomi kemandirian dijelaskan bahwa tahap ini berlangsung setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka

sendiri. mereka mulai menyatakan rasa mandiri dan otonomi mereka. Pada tahap ini, bila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri di atas kedua kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka anak akan mampu mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan, lingkungan, dan diri sendiri (otonom).

Kemandirian menjadi sebuah hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap fase-fase perkembangan individu berikutnya, di samping itu kemandirian juga berpengaruh dan dapat menjadi indikasi kematangan sosial seorang anak. dalam setiap kelompok budaya selalu ada harapan sosial atau yang biasa kita sebut dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh setiap individu. Individu yang dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik maka ia akan dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, ia tidak mengalami hambatan dalam proses dan interaksi sosialnya. Kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan pada tiap fase perkembangan individu. Pada fase perkembangan anak, seorang anak juga memiliki tugas perkembangan terkait dengan kemandirian. Ketika seorang anak berada pada fase perkembangan tertentu dan dia dapat menyelesaikan tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam fase perkembangannya maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai anak yang mandiri, dan mereka akan lebih mudah diterima dengan lingkungan sosialnya, ini menunjukkan kematangan sosial anak. Berdasarkan observasi peneliti (observasi, 01-03-2010), anak yang dapat membantu

dirinya sendiri (*self help*) atau mandiri akan lebih mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya dan dengan lingkungan di sekitarnya dibandingkan dengan anak yang belum mandiri, bahkan mereka cukup memiliki empati dengan teman-teman sebayanya atau orang-orang yang berada di sekitarnya. Menurut Tyas (2006: 6), Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Untuk anak yang masih kecil, orang tua dan pendidik sebaiknya tidak membiasakan untuk mengambil alih kemandirian pada anak. Ketika anak melakukan kesalahan/kelalaian, orang tua bisa mengambil kesempatan ini sebagai suatu momen pembelajaran bagi anak.

Akhir-akhir ini banyak anak yang dianggap tidak mandiri bahkan tidak sedikit pula anak yang dikatakan manja. Karena pengungkapan rasa kasih sayang dari orang tua yang tidak tepat. Bagaimanapun rasa kasih sayang dan rasa cinta orang tua terhadap anak seharusnya diberikan dalam kadar yang sewajarnya, tidak berlebihan juga tidak kekurangan.

Al-Qur'an juga telah menjelaskan terkait tentang kemandirian ini, bahwasannya setiap manusia harus mampu untuk mandiri. Antara lain:

Q. S Al-Mu'minun ayat 62

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا مَكْتَبٌ بِمَا حَقَّقَ ۗ وَهُمْ لَا يُظَاهَمُونَ ﴿٦٢﴾

62. Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran[1010], dan mereka tidak dianiaya. (Depag RI tahun 2002)

[1010] Maksudnya: Kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan di hari kiamat (lihat surat Al-Jatsiyah ayat 29).

Q. S. Al Mudatsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

38. *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.* (Depag RI tahun 2002)

Q. S. Al Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَن هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

84. *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (Depag RI tahun 2002)

[867] termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

Q. S. Ar-Ra'd ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ

21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan[771], dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Depag RI tahun 2002)

[771] yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَنْ نَفَسَى عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَى اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي أَخِيهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a., Rosulullah SAW bersabda: " Barang siapa melepaskan dari seorang Muslim satu kesusahan dari beberapa kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan dua dari satu kesusahan dari beberapa kesusahan akhirat. Dan barang siapa yang memberi kelonggaran kepada seorang yang susah, maka Allah akan memberinya kelonggaran di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Sumber: Kitab Bulughul Maram

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَيْسُطَلَّهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يَيْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rosulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilambatkan ajalnya (Panjang Umur), hendaknya ia menyambungkan tali persaudaraannya." (Dikeluarkan oleh Bukhori)

وَعَنْ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ يَعْنِي قَاطِعُ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Dari Jubair bin Muth'im r.a., ia berkata: Rosulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk syurga orang yang memutuskan, yakni memutuskan tali persaudaraan". (Muttafaqun 'Alaih)

Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya diikuti dengan sebuah tanggung jawab. Contohnya ketika anak disuruh memilih antara makan sendiri atau disuapin, anak memilih makan sendiri dimeja makan bersama kedua orangtuanya. Maka anak akan menirukan perilaku makan

kedua orangtuanya. Dengan demikian mereka menjadi anak yang mandiri sejak usia dini.

Orangtua biasanya mengajak anaknya untuk mengikuti program Kelompok Bermain/*Playgroup* sejak anak berusia 2 tahun. Pendidikan prasekolah (*Playgroup* dan TK). Hal ini memang sangat penting karena dapat memberikan fondasi yang kuat untuk jenjang pendidikan anak selanjutnya. Namun kemudian, jika kita mengamati lagi, tidak sedikit pula orang tua yang juga masih menjaga/menunggu anaknya sampai pulang. Hal ini justru akan menghambat anak untuk mandiri walaupun mungkin itu sebagai bentuk kekhawatiran orang tua atas anaknya jika tidak berada dalam pengawasannya sendiri, hal ini juga akhirnya menunjukkan adanya ketidakpercayaan orang tua terhadap pihak *playgroup* atau TK.

Pentingnya kemandirian ditanamkan sejak dini, juga karena hal tersebut akan mengantarkan anak untuk mengenal tanggung jawabnya ketika sang anak sudah mulai beranjak pada fase perkembangan yang berikutnya, ketika mereka tahu dan sadar akan tanggung jawabnya maka mereka akan dapat menjalankan tugas perkembangan dengan baik, menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik dan mereka mampu menjadi individu yang bernilai karena dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya.

Beberapa tokoh psikologi lain mempunyai pendapat yang berbeda terkait dengan kemandirian. Adler (dalam Rahmawati, 2005: 3) salah seorang tokoh psikologi individu memunculkan teori tentang perbedaaan individu yang dilatar belakangi oleh gaya hidup yang muncul berdasarkan urutan

kelahiran seseorang. Menurut Corey (dalam Rahmawati, 2005: 3) urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. Adapun urutan kelahiran yang diidentifikasi oleh Adler adalah anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Dengan memahami konsep teori Adler tersebut, dimungkinkan bahwa perbedaan kemandirian seseorang muncul karena adanya perbedaan gaya hidup yang dikembangkan tiap anak berdasarkan interpretasinya terhadap kedudukan/urutan kelahirannya.

Selain membentuk karakter tertentu, urutan kelahiran juga memunculkan sindrom tertentu. Hurlock (dalam Rahmawati, 2005: 3) mengemukakan sindrom tiap urutan kelahiran. Yang menarik adalah bahwa ternyata terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Dinyatakan bahwa anak sulung itu bergantung, mudah dipengaruhi dan manja sedangkan anak bungsu mempunyai kebiasaan manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab.

Secara umum terdapat kecenderungan dalam masyarakat untuk berpendapat bahwa anak sulung tentu lebih mandiri dan lebih matang sosialnya dari anak bungsu. Pendapat tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada. Anak pertama dipandang sebagai pewaris kebudayaan, kekuasaan dan kekayaan, setiap permasalahan yang ada dalam keluarga biasanya yang paling tahu adalah anak sulung dibandingkan anak setelah itu atau bungsu, selain itu anak pertama biasanya diharapkan untuk menjadi

contoh bagi adik-adiknya. Namun bila diperhatikan pernyataan Hurlock tentang sindrom antara anak sulung dan anak bungsu terdapat indikasi munculnya ketidakmandirian pada anak sulung seperti halnya pada anak bungsu. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Dalam pernyataan yang lain Hurlock juga mengungkapkan bahwa anak sulung mampu berperilaku matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab, sedangkan anak bungsu menurut Alwisol (dalam Rahmawati, 2002: 29), cenderung dimanja, karena pemanjaan tersebut anak bungsu menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan yang inferior yang kuat dan tidak mampu berdiri sendiri. Anak Tunggal hampir sama dengan anak bungsu, menurut Simadjuntak dan Pasaribu (1984: 277), karena sikap orang tua yang *overprotection*, maka timbul berbagai masalah antara lain anak suka menyendiri, bersikap pasif, perasaan takut, cemas dan tidak percaya diri. Berdasarkan hasil observasi peneliti (observasi, 17-03-2010), Peneliti melihat bahwasannya ada beberapa anak sulung dan anak tengah yang memiliki permasalahan dalam hal interaksi sosial, sedangkan anak bungsu dan anak tunggal justru lebih baik dalam interaksi sosialnya. Jika merujuk pada teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, realita tersebut tentu bertolak belakang dengan teori di atas. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang kematangan sosial anak berdasarkan urutan kelahirannya. Benarkah terdapat perbedaan kematangan sosial antara anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal? seperti apakah perbedaan di antara keempatnya?

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut diperlukan adanya penelitian terlebih dahulu. Dengan berdasar pada uraian tersebut skripsi ini disusun berdasarkan latar belakang adanya hambatan anak sulung untuk berinteraksi sosial. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang hal yang sama dengan peneliti yakni yang berjudul “perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu pada siswa kelas II sma negeri 11 semarang tahun pelajaran 2004/2005” membawa pada kesimpulan akhir bahwasannya ada perbedaan kemandirian antara dua subyek yang dibandingkan. Dalam penelitian yang meneliti tentang kematangan sosial adalah berjudul “Kematangn Sosial pada Anak-anak berinteligeni tinggi dan Anak-anak Berinteligeni Normal” menunjukkan kesimpulan akhir bahwa kemasakan sosial anak-anak berinteligeni tinggi lebih baik daripada anak-anak berinteligeni normal.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, penelitian ini kemudian mencoba untuk mengamati dan meneliti tentang kematangan sosial anak TK B berdasarkan urutan kelahirannya, sulung, tengah, bungsu dan tunggal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan sosial anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal di kelas TK B KB-TKIT Mutiara Hati?

2. Bagaimanakah perbedaan kematangan sosial masing-masing anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal di kelas TK B KB-TKIT Mutiara Hati

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan sosial antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal di kelas TK B di KB-TKIT Mutiara Hati.
2. Untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal di kelas TK B KB-TKIT Mutiara Hati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah pengetahuan tentang kemandirian anak dan berbagai hal yang terkait dengan kemandirian anak tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis : hasil penulisan ini merupakan umpan balik dan hasil nyata dari penerapan seluruh ilmu yang didapatkan selama mengikuti kuliah.
- b. Bagi guru TK : sebagai masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi anak-anaknya.
- c. Bagi orang tua siswa : supaya mereka dapat memberikan bantuan berupa alternatif pemecahan masalah tentang bagaimana meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anaknya agar memiliki kematangan sosial yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Sosial

1. Definisi Kematangan Sosial

Doll (dalam Firin, 1994: 28) mendefinisikan kematangan sosial sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak. Crathy (dalam Firin, 1994: 28) Kematangan-kematangan dalam hal ini akan merupakan penunjuk bagi perkembangan potensi sosial seorang anak.

Chaplin (1985 : 433), mendefinisikan kematangan sosial merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson dan Medinnus, 1976 : 290). Doll (dalam Wulandari, 2009) Kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial adalah kesiapan individu untuk terjun dan bergabung dalam kehidupan atau lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah anak, maka Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial anak adalah kesiapan anak untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya yang didukung dengan ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu/anak yang menjadi ciri khas kelompoknya dan juga kemampuan memelihara diri sendiri serta kemampuan berpartisipasi dalam aktifitas sosial atau kelompok, Hal ini nampak dalam perilaku yang menunjukkan kemandirian yang tercermin dalam penerimaan sosialnya.

2. Perkembangan Sosial Anak

Sujanto (1986: 75) mengungkapkan sebenarnya sifat sosial ini adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga, yang makin lama bertambah luas. Anak kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk dalam permainan bersama, makin lama ruang lingkup pergaulannya makin meluas.

Hurlock (1997: 252) berpendapat bahwa pada semua tingkatan umur, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri. Pengaruh tersebut paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja.

Menurut Hurlock (1997: 25), Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi. Tiga proses tersebut antara lain:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima
- c. Perkembangan sikap sosial

Hurlock (1997: 38) mengungkapkan bahwa dari umur 2 sampai 6 tahun (usia pra sekolah) anak berusaha mengendalikan lingkungan sosial dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Menurut Hurlock (1997: 261), anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Monks (1982: 157) berpendapat bahwa perkembangan sosial dan kepribadian. Sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan dirinya dan keluarga, ia makin mendekati dirinya pada orang-orang lain di samping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tuanya. Ia bergaul dengan teman-temannya, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasinya.

Dalam proses emansipasi dan individuasi maka teman-temannya sebaya mempunyai peranan yang besar.

Menurut Hurlock (1997: 252-253), Bidang pengaruh kelompok terhadap perkembangan sosial anak terutama kuat dalam tiga bidang dan masing-masing bidang mempunyai peran penting dalam penyesuaian pribadi dan sosial . bidang pertama adalah keinginan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Penyesuaian diri adalah perilaku yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Kedua, adalah membantu anak-anak mencapai kemandirian dari orang tua dan menjadi dirinya sendiri. melalui hubungan dengan teman sebaya anak-anak belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka, dan pola perilaku yang diterima kelompok. Pengaruh penting yang ketiga dari kelompok adalah terhadap konsep diri anak.

Monks (1982: 157) menyatakan bahwa dalam TK dan SD anak mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya. Anak biasanya berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok, kelompok-kelompok semacam ini terdapat dalam taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif

dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktifitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat.

Dalam proses kematangan sosial dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosialnya ini, anak harus didukung dengan kemampuan motorik yang baik. Menurut Hurlock (1997: 150), Perkembangan motorik yang baik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Dalam hal kemandirian, semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki anak akan memudahkan anak dalam proses kematangan sosialnya. Hurlock (1997: 150) mengungkapkan Seandainya tidak ada gangguan lingkungan atau fisik atau hambatan mental yang mengganggu perkembangan motorik, secara normal anak yang berumur 6 tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya. Masyarakat mengharapkan yang seperti itu dari anak.

Dalam hubungan dengan orang dewasa, anak kecil semakin kurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa dan hanya memperoleh kesenangan sedikit dari pergaulan dengan orang dewasa. Pada saat yang sama, minat mereka terhadap teman sepermainan yang berusia sebaya mungkin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh dari

pergaulan ini semakin kuat. Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan permainan dari orang dewasa.

3. Aspek Kematangan Sosial Anak

Doll (dalam Firin, 1994: 28) menjelaskan aspek-aspek dalam kematangan sosial, menurutnya ada enam aspek yang harus dilihat dalam mengukur kematangan sosial anak-anak, yaitu:

- a. *Self help general*, kemampuan menolong dirinya sendiri. Hurlock (1978: 163) untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. keterampilan tersebut meliputi mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, pergi tidur sendiri, keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.
- b. *Self Help Eating*, seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu, memotong makanan lunak.
- c. *Self Help Dressing*, seperti menutup kancing baju, berpakaian sendiri tanpa bantuan.
- d. *Self direction*, kemampuan mengarahkan diri termasuk menjaga diri dan menjaga/merawat barang-barang yang diberikan kepadanya.
- e. *Locomotion*, kemampuan bergerak dan keberanian bergerak
- f. *Occupation*, kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan
- g. *Communication*, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

h. *Social relation*, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1978: 163), Untuk menjadi anggota sosial yang diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapat penerimaan kelompok tersebut, diperlukan keterampilan tertentu, seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

Hurlock (dalam Rochmawati, 2003: 29-30) menyebutkan untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara sosial atau kematangan sosialnya, dapat ditetapkan empat kriteria. Kriteria itu adalah:

a. Penampilan nyata

Apabila perilaku sosial anak seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya memenuhi harapan kelompok, maka akan menjadi anggota yang diterima kelompok.

b. Penyesuaian pribadi

Anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya atau kelompok orang dewasa.

c. Sikap sosial

Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial dan terhadap perannya dalam kelompok sosial bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

d. Kepuasan pribadi

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Crathy (dalam Firin, 1994: 28) mengungkapkan dari aspek-aspek yang telah disebutkan di atas perlu diingat bahwa kematangan sosial tidak hanya membahas bagaimana anak mengembangkan interaksinya, tetapi juga kemampuan-kemampuan lain yang mendukung keberhasilan anak dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, dalam artian anak tidak akan berkembang menjadi individu yang sangat tergantung dengan lingkungan sosialnya. Dalam mengembangkan kemampuan sosialnya anak harus mampu mengembangkan norma-normanya sendiri, dan harus mampu pula mengintegrasikan norma tersebut dengan norma masyarakat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial Anak

Menurut Hurlock (1997: 251), Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Apakah mereka anak belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermsyarakat bergantung pada empat faktor.

Pertama, kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri.

Kedua, dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.

Ketiga, anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut, dan sebaliknya.

Keempat, metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting. Dengan metode coba-ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekan peran yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Individu yang memiliki kematangan sosial yang baik adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya dengan baik. Rochmawati (2003: 31-32) mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pola penyesuaian anak terhadap lingkungannya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Teman

Teman mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri anak dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilaku anak

b. Pola Emosi

Penelitian membuktikan setiap macam emosi akan mempengaruhi suasana psikologis. Emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah seseorang sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan ekspresi wajah yang tidak cerah. Keadaan tersebut dapat membuat orang atau tidak menarik sehingga berperan penting dalam penerimaan sosial yang akhirnya dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

c. Inteligensi

Anak yang inteligensi rendah kurang dapat menyesuaikan diri dibandingkan dengan orang yang inteligensinya tinggi.

d. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial biasanya disebut popularitas yang merupakan suatu indek keberhasilan dimana anak memperoleh tempat dalam kelompok sosial dan sejauhmana teman-temannya mau bekerjasama dan bermain dengannya.

e. Kemampuan Berbahasa

Anak akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain yang bahasa dominannya berbeda dengan bahasa yang akan dipakainya sehingga dapat menghambat penyesuaian dirinya dengan orang lain.

f. Jenis Kelamin

Ada indikasi yang menunjukkan bahwa anak-anak perempuan pada setiap usia umumnya lebih terisolasi dan pada anak laki-laki dan sebagai akibatnya anak-anak perempuan lebih mampu menciptakan penyesuaian dirinya dengan orang lain.

g. Minat Sosial

Anak yang tidak memiliki motivasi akan kurang mempunyai minat untuk berhubungan dengan orang lain. dengan demikian anak sulit untuk mengadakan penyesuaian diri dengan orang lain/

h. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang terdiri dari rumah, sekolah ataupun lingkungan sosial lainnya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial.

Alwi (2002: 31) menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses penyesuaian antara lain:

- a. Kondisi fisik, terutama di dalamnya adalah faktor genetik, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan kondisi anggota fisik lain.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, pengkondisian, penentuan diri (*self determination*), frustrasi, dan konflik. Menurut Hurlock (1978: 256), Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Ada beberapa faktor lain lagi yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara ketrampilan dan kematangan sosial seseorang anak dengan lainnya, yaitu :

- a. Usia keronologis dan usia mental anak (Johnson dan Medinnus, 1976 : 290). Semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin

trampil, semakin besar variasi dan terampilannya, semakin abik pula kualitasnya (Hurlock, 1998:162)

- b. Urutan anak, ada perbedaan perkembangan motorik anak menurut urutan kelahiran anak. yang dikemukakan oleh Hurlock (1998 : 54) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikeranakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Sobur (1986 : 5-6) berpendapat bahwa anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.
- c. Jenis kelamin, jenis kelamin membedakan pola interaksi sosial anak antara anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada kematangan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka kematangan sosialnya pada aspek-aspek tertentu tentu berbeda.
- d. Keadaan sosial ekonomi, kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (1987;87). Anak-anak orang kaya memiliki

berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda.

- e. Kepopuleran anak, anak-anak yang memiliki kelebihan dalam hal kepopuleran maka anak tersebut akan semakin bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.
- f. Kepribadian anak, kepribadian anak disini adalah tipologi anak pada masa perkembangan. Anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka atau yang disebut berkepribadian extrofert akan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tipe kepribadian tertutup introfert.
- g. Pendidikan orang tua, pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Waters, Wippman (dalam Atkinson: 1983:109) menjelaskan bahwa Studi lain mengamati perilaku sosial anak-anak sekolah pra-taman kanak-kanak (usia 3,5 tahun) yang hubungan ikatannya telah ditentukan pada usia 15 bulan. Anak-anak yang sebelumnya sudah dinilai mempunyai keterikatan yang aman, cenderung menjadi pemimpin dalam pergaulan, mereka aktif berinisiatif dan ikut serta dalam setiap kegiatan serta banya didekati oleh anak-anak lain. keterikatan yang tidak aman adalah diperolehnya perawatan keibuan yang kurang peka dan tidak responsif selama tahun pertamanya. Keterikatan aman adalah sebaliknya. Para guru menilai mereka sebagai anak-anak yang kuat, dapat membimbing diri sendiri, dan bergairah untuk belajar. Anak-anak yang mempunyai keterikatan tidak aman cenderung menarik dari pergaulan dan ragu-ragu untuk ikut serta dalam setiap kegiatan. Para guru juga menilai mereka kurang ingin tahu akan hal-hal baru dan kurang tangguh dalam mencapai tujuan mereka. Perbedaan ini tidak ada hubungannya dengan intelegensi.

5. Kemandirian sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi

Kematangan Sosial

a. Ciri-ciri Kemandirian

Tentang ciri kemandirian Gea (dalam Astuti 2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002:1) menyatakan

kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Beberapa tokoh lain memiliki pendapat secara rinci tentang ciri-ciri kemandirian tersebut. Beller berpendapat bahwa ada lima komponen kemandirian (dalam wagito, 1994: 11)

- a. Mempunyai inisiatif
- b. Mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutin
- c. Mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi
- d. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- e. Mencoba mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan

Berdasarkan beberapa ciri yang disebutkan di atas apabila dapat dipenuhi oleh anak maka akan dapat mendorong kematangan sosialnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Hurlock, (dalam Rohaniah, 2005: 28-29), Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, di mana peranan orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama dalam hal studi dan pergaulannya di lingkungan sekitar atau di sekolah.

- b. Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola laku maskulin, lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola tingkah laku feminim.
- c. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk bisa menjadi contoh teladan dan menjaga adiknya, lebih berpeluang, untuk anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang lebih kecil.

Menurut Mahmud (dalam Astuti, 2002:29-30), Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Jenis Kelamin

Anak laki-laki dan perempuan dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat. Di mana anak laki-laki biasanya lebih mandiri dari pada anak perempuan diantaranya: sifat logis, bebas, dan agresif untuk anak laki-laki, sedangkan sifat lemah dan empatik ada pada anak perempuan.

- b. Usia

Sejak anak kecil berusaha mandiri mereka mulai mengeksplorasi lingkungannya atas kemauan sendiri dan manakal ingin melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, maka bertambahnya usia semakin tinggi pula kemandirian seseorang.

- c. Urutan Anak dalam Keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas, takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian. Sedangkan anak bungsu adalah anak yang paling disayang orang tua.

6. Kematangan Sosial dalam Pandangan Islam

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam Al Qur'an dinyatakan:

Q. S. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Depag RI tahun 2002)*

Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial multi interaksi, yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Selain hubungan dengan Allah, manusia juga perlu memperhatikan hubungan dengan sesama manusia lainnya dalam hal ini adalah dalam proses sosial atau interaksi sosial, hubungan sosial yang baik dalam jalan Allah. manusia yang terbaik adalah manusia bermanfaat bagi manusia lainnya.

Q. S. Al-Maidah ayat 2

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا سَجْرِمَنكُمْ شَنْقَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan

keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Depag RI tahun 2002)

[389] Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

[390] maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

[391] ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[392] ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu Telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

[393] dimaksud dengan karunia ialah: keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

Dalam ayat lain Allah juga menyampaikan firman sebagai berikut:

Q. S. Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Depag RI tahun 2002)

Shihab (2003: 260) Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak setik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang

perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Dalam firman Allah yang lain juga dijelaskan tentang interaksi sosial dan pentingnya kematangan sosial, yaitu:

Q. S. Ar-Ra'd

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ

21. *Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan [771], dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.* (Depag RI tahun 2002)

[771] yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.

Qurthubi (2008: 727) Firman Allah SWT “dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan” jelas yang dimaksud adalah silaturahmi. Demikian pendapat yang dikatakan Qatadah dalam Jami’ al Bayan dan mayoritas ulama ahli tafsir. Akan tetapi, beriringan dengan perbuatan tersebut dia melaksanakan ritual ketaatan lainnya.

“Dan mereka takut kepada Tuhannya” menurut satu pendapat, maksudnya adalah takut memutus hubungan silaturahmi. Ada juga yang mengatakan maksudnya adalah pada semua jenis kemaksiatan.

Beberapa hadits juga yang menjelaskan tentang interaksi sosial sehingga membawa kepada pentingnya penyesuaian sosial dan kematangan sosial, antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَنْ نَفَسَى عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَى اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ فِي آخِيهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a., Rosulullah SAW bersabda: ” Barang siapa melepaskan dari seorang Muslim satu kesusahan dari beberapa kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan dua dari satu kesusahan dari beberapa kesusahan akhirat. Dan barang siapa yang memberi kelonggaran kepada seorang yang susah, maka Allah akan memberinya kelonggaran di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. (Hadist Arba’in ke-36 tentang menolong sesama muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يَنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rosulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilambatkan ajalnya (Panjang Umur), hendaknya ia menyambungkan tali persaudaraannya." (Dikeluarkan oleh Bukhory).

وَعَنْ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ يَعْنِي قَاطِعُ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Dari Jubair bin Muth'im r.a., ia berkata: Rosulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk syurga orang yang memutuskan, yakni memutuskan tali persaudaraan". (Muttafaqun 'Alaih)

Beberapa hadits di atas menjelaskan tentang perlunya interaksi sosial yang nantinya dapat membawa individu pada kematangan sosialnya. Dalam hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang (muslim) wajib menjalin silaturahmi dan saling tolong dengan saudara-saudaranya, karena manusia adalah memiliki tugas dari Allah yang tak dapat diemban dan dilaksanakan sendiri, yakni tugas sebagai khalifah di bumi, karenanya

sesama muslim perlu bekerja sama untuk melaksanakan tugas tersebut, dan awal dari kerjasama adalah dengan interaksi.

B. Urutan Kelahiran Anak

1. Urutan Kelahiran

Menurut Hurlock (1997: 62), Pengaruh urutan dalam keluarga yang pertama-tama dan tampak paling nyata adalah hubungan kita dengan orang yang telah ada dalam keluarga itu, tempat dalam keluarga menetapkan peran spesifik yang dimainkan anak dalam kelompok keluarga. Hal ini mempengaruhi pembentukan sikap anak itu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan membantunya mengembangkan pola perilaku tertentu.

Menurut Adler (dalam Rahmawati, 2005: 22-23), Sebagai tokoh Psikologi Individual yakin bahwa faktor penting yang berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang adalah posisi atau urutan kelahiran dalam keluarga. Menurut Adler kepribadian seseorang dipengaruhi oleh gaya hidup yang telah terbentuk pada usia 4 – 5 tahun. Gaya hidup menurut Adler adalah cara unik dari tiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang tersebut dalam kehidupannya. Terbentuknya gaya hidup tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, melainkan dibentuk pula oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap kedua hal tersebut. Berdasarkan keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan dan kreatifitas

individual bergabung membentuk kepribadian seseorang, Adler mengembangkan teori urutan kelahiran. Menurutnya dalam tiap keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk dalam seting sosial yang berbeda dan menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda sehingga berkembanglah gaya hidup yang berbeda-beda pula.

Hadibroto (dalam Rahmawati (2003: 23) menyatakan bahwa Teori Adler tentang urutan kelahiran tersebut kemudian dikenal dengan istilah “Birth Order”, yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan. Birth Order atau Konsep Urutan Kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun.

Handayani (dalam Rahmawati, 2003: 24) berpendapat dalam posisinya masing-masing setiap anak mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda, hal tersebut dapat disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orang tua. Menurut Hurlock (dalam Rahmawati, 2003:24) Dalam tiap budaya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standard yang ditentukan budayanya.

Hadibroto, dkk (dalam Rahmawati, 2003: 24) mengungkapkan dalam sebuah keluarga tidak ada anak yang mempunyai sifat sama persis bahkan anak kembar sekalipun, hal ini disebabkan sifat yang terbentuk dari

pengalaman psikologis masing-masing dengan penafsiran terhadap posisinya dalam keluarga dan caranya membiasakan diri berperilaku dalam perannya. Menurut Corey (dalam Rahmawati, 2003: 24), Gaya hidup yang diperoleh pada masa anak-anak sehubungan dengan urutan kelahirannya akan dibawa dalam proses interaksi pada masa dewasa.

Dengan posisi/urutan kelahiran yang berbeda dalam keluarganya setiap anak mengembangkan gaya hidup yang berbeda pula. Gaya hidup tersebut membentuk kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pada masa berikutnya baik pada masa remaja maupun masa dewasa. Hadibroto dkk (dalam Rahmawati, 2003:24) menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran tidak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupannya kelak.

Menurut Hurlock dalam Rahmawati, 2003:26), Di antara urutan kelahiran tersebut, anak sulung dan anak bungsu cenderung mendapat curahan waktu dan perhatian lebih dari orang tua dibandingkan anak-anak di antara keduanya. Tentang hal tersebut Prasetyo dan Sutoyo (dalam Rahmawati, 2003: 26) menyatakan pemeliharaan dan penjagaan yang berlebihan diberikan kepada anak sulung dan anak bungsu. Pemeliharaan dan penjagaan yang berlebihan inilah yang kemudian memunculkan gaya hidup manja. Sementara pemanjaan merupakan kesalahan yang mempunyai dampak sama dengan pengabaian pada anak, yaitu dapat menghambat kemandirian. Menurut Alwilsol (dalam Rahmawati, 2003: 26), Sekalipun anak sulung dan anak bungsu cenderung sama-sama

memperoleh perhatian yang lebih dari orang tua namun masing-masing mereka tetap menunjukkan karakteristik yang khas. Karakteristik tersebut muncul karena adanya pengalaman psikologis yang berbeda di antara mereka karena perlakuan yang berbeda. Berikut ini adalah uraian tentang anak sulung dan anak bungsu.

a. **Anak Sulung**

Sesuai dengan namanya maka yang dimaksud anak sulung ialah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Karena anak tersebut adalah anak pertama maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orang tuanya. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orang tua membawa akibat tersendiri dalam diri anaknya ini. orang tua cenderung lebih cemas dan melindungi berlebihan terhadap anak pertamanya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap perkembangan anak dan kemandiriannya.

Handayani (dalam Rahmawati 2003:26) memberikan pengertian yang sama, yang dimaksud dengan anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang lahir pertama dari suatu keluarga. Hadibroto dkk (dalam Rahmawati 2002:26) mendefinisikan anak sulung adalah anak tunggal yang beralih posisi karena munculnya anak kedua. Menurut Simandjuntak dan Pasaribu (1984:277), Anak sulung adalah anak yang pertama kali dilahirkan dalam suatu keluarga. Dari definisi-definisi tersebut terdapat kesamaan pandangan bahwa anak sulung

adalah anak yang pertama kali dilahirkan dalam suatu keluarga. Sebelum kelahiran adiknya dia menjadi anak tunggal dan karena dia terlahir pertama kali dia mempunyai usia yang paling tua di antara anak-anak yang lain dalam keluarganya. Menurut Balson (dalam Rahmawati, 2003:26), Anak sulung mempunyai posisi yang khas, selama satu atau dua tahun ia merupakan satu-satunya anak (anak tunggal). Corey (dalam Rahmawati, 2003:26) menambahkan biasanya anak sulung mendapat perhatian besar, sedikit dimanjakan dan menjadi pusat perhatian. Menurut Simandjuntak & Pasaribu (1984:277) Sebelum kelahiran anak kedua dia hidup dengan penuh fitalitas karena orang tua selalu bersikap terlalu menyayangi dan melindunginya.

Menurut Hurlock (1997: 63), Perkembangan anak pertama lebih terbimbing dan terbantu daripada anak yang dilahirkan selanjutnya, karena tekanan yang diberikan orang tua kepadanya untuk berprestasi, anak pertama biasanya berprestasi lebih baik daripada saudaranya yang lahir kemudian, dan anak pertama biasanya lebih mendekati harapan sosial dan hasilnya mereka cenderung diterima lebih baik dan lebih mungkin memegang para pemimpin.

Menurut Aji (dalam Rahmawati, 2003: 27), Orang tua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan kepada anak sulung. Mereka mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat ia mendapat adik. Alwilsol (dalam Rahmawati 2003:27) menambahkan perhatian dari orang tua itu

cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi.

Menurut Balson (dalam Rahmawati 2003:34), Selain menjadi pusat perhatian orang tuanya dia juga mengalami penderitaan akibat kurangnya pengalaman orang tua, menjadi sasaran dari banyak tekanan dan diawasi lebih teliti dari oleh anggota keluarga yang lain. Selain itu Simandjuntak & Pasaribu (1984:278) menambahkan orang tua juga bersikap perfek dan membebani anak sulung dengan tanggung jawab yang berlebihan Berbagai perlakuan dan harapan yang diberikan pada anak sulung memunculkan karakteristik tertentu pada seseorang yang berposisi anak sulung.

Menurut Hurlock (dalam Rahmawati, 2005: 27), Beberapa ciri umum anak sulung menurut:

- a) Berperilaku matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab
- b) Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka
- c) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok, mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
- d) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian
- e) Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.

- f) Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah.
- g) Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginannya untuk memperoleh kembali perhatian orang tua.
- h) Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman.

Berdasarkan uraian tentang anak sulung di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung seharusnya memiliki kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang lain yang bukan anak sulung.

b. Anak Bungsu

Menurut Sujanto (1982:53-54), Sebenarnya status bungsu dari orang tua pada seorang anak, sukar diramalkan kecuali jika kedua orang tua itu bersama-sama mengusahakan untuk tidak mempunyai anak lagi. Ketika orang tua telah bersepakat untuk memutuskan untuk tidak lagi mempunyai anak maka secara otomatis anak yang paling terakhir dalam keluarga mereka akan disebut sebagai anak bungsu, jika belum ada kesepakatan untuk tidak memiliki anak lagi di antara kedua orangtua, maka masih mungkin untuk melahirkan anak lagi, dan tidak akan pernah diketahui anak bungsunya, tapi kebanyakan kita menyebut setiap anak terakhir dalam keluarga sebagai anak bungsu padahal belum tentu anak itu benar-benar anak terakhir karena ibunya masih mungkin untuk memiliki anak lagi. Menurut Simadjuntak dan Pasaribu

(1984: 279), Biasanya anak bungsu cenderung dimanja dan dianggap bayi terus, Bukan orangtua saja yang memanjakan anak bungsu tetapi juga kakak, kakek, Ia seolah-olah dimanja orangtuanya, ditambah dengan sejumlah kakaknya. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian sang anak. dan juga mengakibatkan ketidak tepatan dalam pendidikan.

Dalam masyarakat terdapat pendapat-pendapat yang umum bahkan tidak sedikit juga mungkin di antara kita yang berpendapat sama bahwa anak bungsu ini adalah anak yang manja oleh karena menjadi pusat perhatian keluarga baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya juga keluarga yang lain. Ini mengakibatkan sifat-sifat anak bungsu ini sering terlihat seperti kekanak-kanakan, cepat putus asa dan bila menginginkan sesuatu kemudian tidak tercapai maka akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional.

Menurut Sujanto (1980: 54), Dari orang tua, kadang-kadang nampak seakan-akan ada hak istimewa kepada anak bungsu, yaitu apabila orangtua mempunyai banyak anak, sehingga nampak status ekonomi sosialnya menurun. Dengan menurunnya status ekonomi sosial ini, anak bungsu dirasakan sebagai anak yang hidup dalam keadaan yang tidak sama dengan waktu kakak-kakaknya masih kecil dahulu, dan orangtua menghayati hal semacam ini dengan mencurahkan perasaan dengan perbuatan yang menampakkan lebih menyayang anak. Menurut Hurlock (1997:63), Dalam kasus anak

bungsu, karakter yang mereka kembangkan akan sangat sangat dipengaruhi oleh apakah anggota keluarga memandang mereka sebagai “boneka yang menyenangkan” atau sebagai “pengganggu”.

Dari saudara-saudaranya yang lebih besar si bungsu merasakan adanya perlakuan yang hampir sama dengan yang dilakukan orang tuanya, yaitu selalu menyayangi dan memanjakannya (Sujanto, 1982:54). Anak bungsu yang telah terbiasa dengan pemanjaan tersebut hingga ia remaja dan akhirnya dewasa, maka dalam kehidupannya dia pun akan menginginkan hal yang sama, Rahmawati (2002: 26) menambahkan semua orang di sekitarnya bersikap seperti orang tua dan kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja untuknya. Sedangkan orang-orang di sekitarnya belum tentu dapat melakukan dan memberikan itu, hal ini akan menjadi sebuah masalah karena realita tidak sama dengan yang diharapkan.

Secara ringkas Alwisol (dalam Rahmawati 2002: 29) menyatakan bahwa anak bungsu, adalah anak yang sering dimanja karena pemanjaan tersebut mereka beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat dan tidak mampu berdiri sendiri. Namun mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya dan menjadi anak yang ambisius.

Menurut Sujanto (1980: 55), Sifat anak sulung dan anak bungsu menunjukkan banyak persamaan yang menunjukkan banyak persamaan yang menunjukkan sifat-sifat yang khas antara lain:

- a) Kegelisahan dan kesulitan makan, merasa diri kurang dari anak-anak yang lain, ingin dipuji
- b) Kurang mendapat kesempatan untuk belajar bertanggung jawab
- c) Optimis karena merasa semua akan berjalan dengan mudah dan baik, semua akan dibereskan, dibantu oleh orang lain (kakak-kakak)
- d) Akan memilih pasangan yang ada persamaan dengan sikap orang tuanya.

c. Anak Tengah

Menurut Simadjuntak dan Pasaribu (1984: 279), Anak tengah adalah anak antara anak sulung dan anak bungsu (anak kedua dan anak-anak lain) akan dididik lebih meyakinkan karena posisi anak tengah yang berada di antara anak sulung dan anak bungsu ini (antara kakak dan adik) menghadapkannya pada kenyataan bahwa dia harus menghadapi sikap seorang kakak yang cenderung memiliki kekuasaan karena merasa lebih tua dan sikap seorang adik yang cenderung manja tidak hanya kepada orang tua tetapi juga kepada kakaknya. Dia harus berperan menjadi adik dari kakaknya dan menjadi kakak dari adiknya.

d. Anak Tunggal

Menurut Simadjuntak dan Pasaribu (1984: 276), Anak tunggal adalah anak yang hidup dalam suatu keluarga. Ia hidup dengan penuh keluasan, tidak berjuang keras untuk memperoleh kasih sayang orang tua. Sujanto (1980: 51) menambahkan anak tunggal adalah merupakan tumpuan harapan kedua orang tuanya. Dalam keluarganya, anak tunggal menjadi satu-satunya harapan orang tua karena tidak ada anak lain lagi yang menjadi harapannya. Orang tua sangat mengharapkan anaknya dapat menjadikan kehidupan yang lebih baik, meneruskan keturunan, harapan akan tercapainya cita-citanya dan harapan-harapan lainnya (Sujanto, 1980: 51). Sebab itulah kebanyakan orang tua yang memiliki anak tunggal benar-benar berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang yang berlebih kepada sang anak. tidak sedikit pula orang tua yang memperlihatkan dorongan-dorongan yang kuat kepada sang anak untuk mencapai kesempurnaan di dalam segala hal. Sedangkan anak justru sebaliknya anak merasa tidak mampu memenuhi keinginan orang tua yang bersikap perfek tersebut sehingga anak akan frustasi (Simadjuntak dan Pasaribu, 1984: 276).

Menurut Simadujntak dan Pasaribu (1984: 277), Sikap orang tua yang demikian dapat menimbulkan:

- a) Karena orang tua begitu menyayangi dan melindungi, maka segala kebutuhan terpenuhi semaksimal mungkin

b) Karena sikap orang tua yang *overprotection*, maka timbul berbagai masalah antara lain anak suka menyendiri, bersikap pasif, perasaan takut, cemas dan tidak percaya pada diri sendiri. sedangkan sikap orang tua yang perfek membuat anak tidak sanggup menjalaninya, memenuhi tuntutan orang tua itu. hal ini mengakibatkan frustrasi.

2. Periodisasi Perkembangan Anak antara lain:

a. Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Menurut Dariyo (2007: 38-39), Secara kronologis usia, yang tergolong anak-anak awal (*early childhood*) ialah mereka yang berada pada usia 4-5 tahun, 11 bulan. Walaupun masih terikat dan memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga, namun masa anak ini, ditandai dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri (*self control*) dan hasrat untuk memperluas pergaulan dengan anak-anak yang sebaya. Pergaulan yang makin luas ini akan mengurangi kelekatan emosi (*attachment*) dengan orangtua, mengurangi egosentrisme, mengurangi sifat irasional, karena dalam pergaulan itu masing-masing anak saling mengkritik, mencela, mengejek, mungkin terjadi konflik, pertengkaran, yang kemudian diikuti dengan proses pembuatan kompromi, adaptasi norma-norma sosial yang baru. Santrock (2007: 20) menyebut usia ini sebagai usia pra sekolah atau tahun-tahun pra sekolah, selama waktu tersebut anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka

mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah, mengenali huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya.

b. School Age (6-12 tahun)

Dorongan kemandirian anak semakin jelas. kemampuan kegiatannya mulai berorientasi ke tugas dan kepuasan untuk mencapai hasil akhir yang baik. Keinginannya berperan di dalam rumah mulai meluas keluar rumah. Kepatuhan dan kedekatan pada orang tua mulai "berkurang" digantikan oleh teman sebaya, guru, dll. Ia lebih kagum pada orang lain atau figur idola. Kepatuhan sangat penting dalam pembinaan dan kepatuhan erat sekali dengan penegakan disiplin. (<http://kaylakita.blogspot.com/2008/03/menumbuhkan-kemandirian-pada-anak.html>)

3. Fase dan Tugas-tugas Perkembangan Anak

Havighurst (dalam Hurlock, 1997: 40) telah mendefinisikan tugas perkembangan sebagai tugas yang timbul pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak.

Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan atau *Development Task*. Menurut

Havighurts (dalam Gunarsa, 1986) tugas-tugas perkembangan pada anak bersumber pada tiga hal, yaitu : kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. tugas-tugas perkembangan anak usia 0-6 tahun, meliputi belajar memfungsikan visual motoriknya secara sederhana, belajar memakan makanan padat, belajar bahasa, kontrol badan, mengenali realita sosial atau fisiknya, belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan lainnya, belajar membedakan benar atau salah serta membentuk nurani.
- b. Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga (Havighurts dalam Gunarsa,1986).

[\(http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/tugas-tugas-perkembangan-anak/\)](http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/tugas-tugas-perkembangan-anak/)

Havighurst (dalam Hurlock, 1997: 40) tugas perkembangan anak usia lahir-6 tahun antara lain:

- a. Belajar berjalan
- b. Belajar makan makanan padat
- c. Belajar berbicara
- d. Belajar mengendalikan pembuangan sampah tubuh
- e. Belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan seksual
- f. Mencapai stabilitas fisiologis
- g. Membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik
- h. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung, dan orang lain.
- i. Belajar membedakan yang benar dan yang salah serta mengembangkan nurani

Tugas perkembangan menurut Hurlock (dalam Nuryanti, 2008: 50-51) adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum dilakukan anak-anak,
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh,
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya,

- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat,
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung,
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari,
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai,
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga di lingkungan hidupnya,
- i. Mencapai kebebasan pribadi.

Tidak berbeda jauh dengan Hurlock, Collins (dalam Nuryanti, 2008:51) juga mengemukakan tugas perkembangan anak-anak. menurut Collins tugas perkembangan berupa:

- a) Aspek fisik: meningkatkan kekuatan dan koordinasi otot, yaitu meningkatkan kemampuan beberapa aktivitas dan tugas fisik.
- b) Aspek kognisi: pada taraf operasional konkret, berfokus pada kejadian 'saat ini' menambah pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan perasaan mampu (*self efficacy*)
- c) Aspek sosial: (a) mencapai bentuk relasi yang tepat dengan keluarga, teman, dan lingkungan; (b) mempertahankan harga diri yang sudah dicapai; (c) mampu mnegkompromikan antara

tuntutan individualitasnya dengan tuntutan konformitas; dan (d) mencapai identitas diri yang memadai atau adekuat.

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional. Tugas-tugas pada masa setiap perkembangan adalah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidak bahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

4. Tujuan Tugas Perkembangan

Hurlock (1997: 40-41) tugas perkembangan mempunyai tiga tujuan yang sangat berguna. Pertama, tugas ini bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua dan guru untuk mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, bila anak menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, mereka harus menguasai tugas yang diperlukan untuk mandiri dari bantuan guru, seperti memakai dan melepas baju sendiri, dan mereka harus tahu permainan yang dilakukan anak lain di lingkungannya.

Kedua, tugas perkembangan menimbulkan kekuatan motivasi bagi anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada

usia tersebut. Dengan begitu anak akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sosialnya.

Ketiga, tugas perkembangan menunjukkan pada para orang tua dan guru tentang apa yang diharapkan dari mereka di masa mendatang. Dengan demikian mereka menyadari perlunya menyiapkan anak untuk menghadapi harapan baru tersebut.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada perbedaan tingkat kematangan sosial antara anak TK B KB-TKIT Mutiara Hati yang anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal.”

BAB III

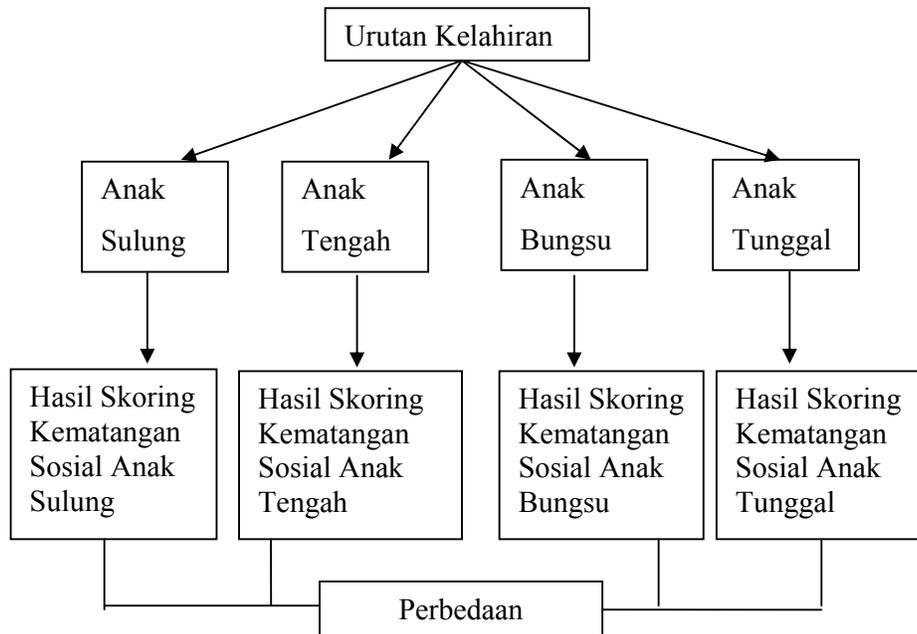
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata. Teori kebenaran yang dianut positivisme termasuk teori korepondensi antara pernyataan/verbal dengan realitas empirik/obyeknya.

A. Rancangan Penelitian

Rancangan atau design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Causal Comparative Design*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kematangan sosial anak berdasarkan urutan kelahiran anak dengan melihat tingkat kemandirian masing-masing anak pada kelas TK B KB-TKIT Mutiara Hati. Maka, penelitian ini termasuk dalam penelitian komparasi adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, dan kritik terhadap orang atau kelompok.

Gambar 3. 1
Bagan Rancangan Penelitian
Causal-Comparative Design



B. Identifikasi Variabel

Kerlinger (dalam Arikunto, 2006: 116) menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran. Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai mempunyai variasi: laki-laki—perempuan; berat badan, karena ada berat 40 kg dan sebagainya. gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah *dependent variabel* dan *independent variabel*.

Dependent Variabel

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 1997: 21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kematangan sosial.

Independent Variabel

Variabel independen ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 1997: 21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah urutan kelahiran anak.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari atribut-atribut yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Kematangan Sosial (variabel Y)

Kematangan sosial anak kesiapan anak untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, dan dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik sesuai fasenya.

2. Urutan kelahiran anak (variabel X)

Urutan kelahiran adalah posisi seorang anak dalam keluarga berdasarkan urutan dia dilahirkan. Urutan kelahiran dalam penelitian adalah anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal.

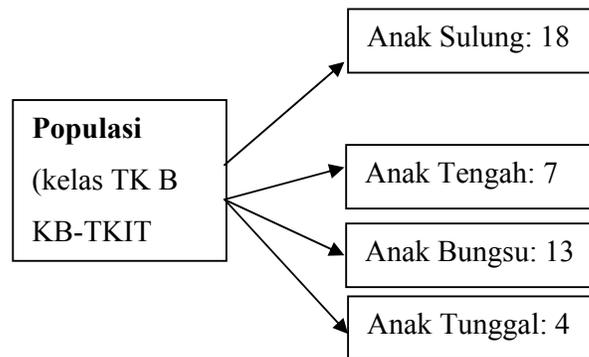
D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (1997:57) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek /subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Arikunto (2000:108) “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.

Latipun (dalam Juwaeni 2009:73) Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa KB-TKIT Mutiara Hati yang dengan jumlah populasi sebanyak 75 siswa, dengan rincian Siswa TK A sebanyak 31 anak, TK B sebanyak 44 anak.

Gambar 3.2
Bagan Populasi Penelitian



2. Sampel

Menurut Arikunto (2000:109), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (1997:57), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Kasiram (2008:223), Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel. Arikunto (dalam Kasiram, 2008:112) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu

besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%, atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan populasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini sebaiknya adalah dengan menggunakan sampel populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 atau tidak lebih dari 100 yaitu 75 subyek, maka sebaiknya diambil semua. Jumlah populasi siswa KB-TKIT Mutiara Hati adalah 75 anak. dari 75 anak yang digunakan sebagai sampel adalah 42 yakni semua anak kelas B karena kelas B yang seharusnya lebih matang secara sosial di sekolah dalam penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (dalam Juwaeni, 2009: 77), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau target dari penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi menurut Riduwan (dalam Destarina, 2007:44), adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian. Untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. sedangkan wawancara adalah Wawancara menurut Hadi (dalam Rahayu. 2004: 63), adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Sebagai instrumen penelitian, peneliti bertindak sebagai observer (pengamat) atas fenomena-fenomena yang terjadi, interviewer (pewawancara) terhadap informan di lapangan yang dilakukan secara terperinci untuk mendapatkan data yang komprehensif atas fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru, wali murid khususnya ibu, anak didik langsung dan siapa-siapa saja yang berada di sekitar mereka.

Selain itu peneliti juga menggunakan alat tes psikologi *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) untuk memperoleh data terkait dengan hal-hal yang ingin diteliti untuk memperkuat hasil penelitian. Alat tes Psikologi digunakan pertama kali oleh J. M Cattell (1890) mengungkapkan sebagai nama metode psikologis yang dipergunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari kepribadian. Tes dapat berupa sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau tugas yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan cara dan hasil

subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut (Azwar, 1196). Menurut Anastasi (2003) tes pada dasarnya adalah alat ukur yang obyektif dan dibakukan (standar) atas sampel perilaku tertentu, sedangkan alat tes *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dalam penelitian ini adalah suatu alat tes psikologi yang sudah terstandarisasi dan sering digunakan para psikolog dalam meneliti atau untuk mengetahui aspek yang sama dengan penelitian ini.

Untuk menambah keabsahan data yang diteliti, peneliti akan menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data lapangan, seperti alat tulis, dan kamera.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah dengan menggunakan alat tes psikologi yaitu *Vineland Social Maturity Scale* (V-SMS). Alat tes ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang kematangan sosial anak di mana di dalamnya mencakup aspek kemandirian.

Gambar 3.3

Tabel Blue Print Kematangan Sosial Anak menurut E. A Doll

No	Indikator	Prediktor	No Item	Total
1.	<i>Comunication</i>	- Menulis kata-kata sederhana	58	1
2.	<i>Socialization</i>	- Turut serta permainan-permainan perlombaan - Ikut permainan seperti: halma, ular tangga, dam	56 59	2
3.	<i>Self Help</i>	- Mengurus diri sendiri di toilet/WC	51	1

	<i>General</i>			
4.	<i>Self Help Dressing</i>	- Mencuci muka tanpa dibantu - Berpakaian sendiri kecuali diikat	52 54	2
5.	<i>Self Direction</i>	- Dapat memahami nilai uang	60	1
6.	<i>Locomotion</i>	- Pergi ke lingkungan tetangga tanpa diantar - Pergi ke sekolah tanpa diantar	53 61	2
7.	<i>Occupation</i>	- Menggunakan pensil/kapur untuk menggambar - Bermain kereta-kereta, sepatu roda	55 57	2
Jumlah				11

Sumber: Adaptasi dari teori Doll.

G. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Azwar (2008:5-6) Validitas mempunyai sebuah arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Peneliti menggunakan alat tes *Vineland Social Maturity Scale* dalam penelitian ini. VSMS adalah suatu alat tes psikologi yang sering digunakan para psikolog/lembaga-lembaga konsultan psikologi dalam meneliti atau untuk mengetahui aspek yang sama dengan penelitian ini.

Vineland Social Maturity Scale (VSMS) disusun oleh Edgar A Doll, Ph. D pada tahun 1965. VSMS ini disusun berdasarkan tugas-tugas

perkembangan, dimana pada fase-fase tertentu setiap individu harus melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan fase-fase yang tengah berlangsung pada dirinya. Aitem-aitem pada alat tes ini mengacu pada tugas-tugas perkembangan tersebut, apakah individu sudah mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik ataukah belum. Teori-teori yang menjadi landasan atau latar belakang dari munculnya alat tes ini adalah teori-teori perkembangan.

Adapun bentuk alat tes dalam penelitian ini adalah berbentuk aitem-aitem yang mirip dengan pedoman observasi, di mana setiap aitem terdapat tiga alternatif penilaian yaitu (+), (-), dan (NO/no opportunity). Nilai (+) adalah berjumlah satu point, dan nilai (-) adalah bernilai nol, sedangkan NO dapat bernilai setengah, satu, atau bahkan nol.

- nilai (+) : jika responden, dalam hal ini anak dapat melakukan dengan sempurna apa yang ada dalam aitem
- nilai (-) : jika responden tidak bisa sama sekali melakukan apa yang ada dalam aitem
- nilai (NO): jika anak tidak ada kesempatan untuk melakukan itu. ketika ada kesempatan dan anak dapat melakukan dengan sempurna maka nilainya (+) atau satu, jika tidak bisa maka nilainya (-) atau nol, jika bisa tapi belum sempurna maka nilainya setengah.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki

reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2008:4)

Dalam penelitian pendekatan reliabilitas yang digunakan adalah pendekatan konsistensi internal, pendekatan ini prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes kepada kelompok individu sebagai subyek (*single trial administration*). (Azwar, 2008:48)

H. Metode Analisis Data

Kasiram (2008:127) Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data. Bila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, maka pola analisis statistik yang cocok.

Dalam proses analisis data, ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan yaitu:

1. Checking data

Pada langkah ini, peneliti harus mengecek lagi lengkap tidaknya data penelitian, memilih dan menyeleksi data, sehingga hanya yang relevan saja yang digunakan dalam analisis. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- a) Meneliti lagi lengkap tidaknya identitas subyek yang diperlukan dalam analisis data. Misalnya: nomor urut, jenis kelamin, kelas, asal daerah, pekerjaan, dan sebagainya.
- b) Meneliti lengkap tidaknya data, yaitu apakah instrumen pengumpulan data sudah secara lengkap diisi, jumlah lembarannya tidak ada yang lepas atau sobek, dan sebagainya.
- c) Cara mengisi jawaban item apakah sudah betul, misalnya pertanyaan yang bersambung dengan jawaban *ya* dan *tidak*, bagi yang menjawab *tidak*, maka tidak perlu mengisi pertanyaan, kalau *ya* bagaimana. Atau ada responden yang menjawab "*tidak tahu*" padahal jawaban itu penting sekali.

Hasil checking ini berupa pembentukan kesalahan, kembali lagi ke lapangan, atau mengedrop item yang tidak dapat dibetulkan.

2. Editing data

Data yang telah diteliti lengkap tidaknya, perlu diedit yaitu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, bila masih ada yang kurang jelas atau meragukan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Pernyataan, jawaban, catatan yang tidak jelas diperjelas dan disempurnakan.

- b) Coretan-coretan, kata-kata sandi atau singkatan dihilangkan untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data.
- c) Mengubah kependekan dari jawaban menjadi kalimat yang lebih bermakna
- d) Melihat konsistensi data dengan rencana penelitian
- e) Menyeragamkan jawaban responden pada kategori tertentu

Langkah editing ini betul-betul menuntut kejujuran intelektual (*intellectual honesty*) dari peneliti, yakni peneliti tidak boleh mengganti jawaban, angka, atau apapun dengan maksud agar data tersebut sesuai dan konsisten dengan rencana risetnya.

3. Coding data

Coding data yaitu mengubah data menjadi kode-kode yang dapat dimanipulasi sesuai dengan prosedur analisis statistik tertentu. Oleh karena itu, pemberian kode pada jawaban-jawaban sangat penting untuk memudahkan proses analisis data. Kode apa yang akan digunakan, tergantung kepada kesukaan peneliti, bisa kode angka atau huruf.

Untuk pelaksanaan "*coding*" ini, peneliti harus membuat pedoman coding yang disebut coding guide atau coding book yaitu memberi petunjuk arti dari masing-masing kode dan di kolom mana kode itu direkam. Kemudian peneliti membuat transfer sheet atau coding sheet yaitu lembaran kertas yang digunakan untuk merekam kode dari masing-masing penelitian.

4. Tabulating

Setelah semua data diberi kode dan telah direkam dalam coding sheet dan dicatat dalam coding book, maka langkah selanjutnya ialah tabulasi data. Tabulasi yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel-tabel agar mudah dianalisis. Model tabulasi, sangat tergantung pada tujuan analisis dan model analisis yang akan digunakan.

Penelitian ini adalah penelitian komparatif/perbandingan yang bertujuan untuk membandingkan dua buah obyek yang berbeda untuk kemudian dapat diperoleh hasil/pengetahuan tentang ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua obyek yang berbeda tersebut. Data yang telah diperoleh terkadang belum bisa memberikan hasil atau informasi yang cukup memuaskan dan menguatkan. Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan teknik atau metode statistik. Adapun metode atau teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis Varians atau *Analysis of Variance*, Arikunto (2005:41) yaitu merupakan suatu teknik inferensial yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata nilai. Sebagai teknik analisis varians atau yang seringkali disebut anava saja mempunyai banyak kegunaan, diantara kegunaannya juga termasuk tujuan dari penelitian ini.

Anava atau *Analysis of Variance* adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji perbedaan lebih dari dua nilai. Adapun rumusnya adalah:

$$F = \frac{SST/K-1}{SSE/N-k} = \frac{MSTR}{MSE}$$

$$SST = \sum \left[\frac{Tc^2}{n_c} \right] - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$SSE = \sum \left[\frac{Tc^2}{n_c} \right]$$

Keterangan:

SST : *Sum of Square Treatmen/Sum of Square* antar perlakuan

K-1 : Derajat Bebas Pembilang

SSE : *Sum of Square Errorr/Sum of Square* dalam perlakuan

N-K : Derajat Bebas Penyebut

MSTR : *Mean Square between Treatmen/Mean Square* antar perlakuan

MSE : *Mean Square Errorr*

T_c : Kuadrat dari Setiap Kolom

n_c : Jumlah Pengamatan dalam Setiap Kolom Perlakuan

X : Nilai Setiap Pengamatan

N : Jumlah total Pengamatan

Apabila sudah dilakukan skoring, maka untuk mengetahui tingkat kematangan sosial pada anak TK B yang anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan yang anak tunggal dengan menggunakan tiga kelas interval yaitu: di atas rata-rata, rata-rata dan di bawah rata-rata.

Gambar 3. 4

Tabel Pengklasifikasian Kategori

No	Kategori	Kriteria
1	Di atas rata-rata teman sebayanya	Jika SQ > 100
2	Rata-rata teman sebayanya	Jika SQ = 100
3	Di bawah rata-rata teman sebayanya	Jika SQ < 100

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

- a) Mengurus surat izin penelitian kepada staf bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu surat pengantar dari fakultas dengan yang ditujukan langsung kepada kepala KB-TKIT Mutiara Hati, Sawojajar-Malang
- b) Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala KB-TKIT Mutiara Hati
- c) Peneliti meminta izin kepada kepala KB-TKIT Mutiara Hati untuk melakukan penelitian dengan menunjukkan surat izin penelitian dari fakultas. Kepala sekolah memberikan wewenang kepada wakasek untuk memantau dan mengatur kegiatan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap obyek yang akan diteliti dan mencari data dan informasi terkait dengan obyek penelitian. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, mulai dari observasi, wawancara, dan penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah mendapatkan data dan hasil penelitian peneliti melakukan kroscek lapangan dan melakukan observasi dan wawancara ulang terhadap beberapa pihak yang terkait dengan obyek penelitian, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuan lainnya, juga untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang dan tidak representatif.

B. Orientasi Tempat Penelitian

1. Sejarah KB-TKIT Mutiara Hati Sawojajar, Malang

Sekolah islam terpadu (SIT) menawarkan satu model program sekolah alternatif, sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendekatan agama menjadi satu jalinan kurikulum dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai islam. SIT juga berupaya mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat secara proporsional dalam proses pengolahan sekolah dan pembelajaran SIT juga menekankan keterpaduan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan segi kognitif, afektif, dan konatif. Implikasi dan keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. SIT diselenggarakan berdasarkan konsep “*one for all*” artinya dalam satu atap sekolah siswa akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan.

Oleh karenanya konsekuensi dari keterpaduan ketiga sasaran pembelajaran menyebabkan SIT menyelenggarakan sekolah dengan jangka waktu yang panjang dibanding sekolah pada umumnya. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu “Mutiara Hati” didirikan dengan tujuan untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat muslim, khususnya yang berada di sekitar sekolah tersebut. Sekolah ini memfokuskan pada kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dengan memberikan penekanan pada hafalan Al Qur’an.

Sehingga tidak berlebih jika tujuan dari sekolah ini adalah untuk memberikan dasar bagi mencetak generasi Qur’ani yang cendekiawan di masa yang akan datang.

KB-TKIT MUTIARA HATI ini didirikan pada bulan Mei 2005 oleh beberapa orang. sebagai kepala sekolah dari KB-TKIT Mutiara Hati adalah ibu Harini, S.Kom, M.Sc.

2. Gambaran Singkat tentang KB-TKIT Mutiara Hati Sawojajar, Malang

- Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran didirikannya sekolah ini antara lain adalah:

QS At Tahrir ayat 6

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

QS An Nisa ayat 9

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah.”

HR Bukhori

“Setiap anak yang lahir itu membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepa Allah). Maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”

HR. Abdur Razzaq dan Sa'id bin Manshur

Ajarkan kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang luhur

HR. Ath Tabrani

Didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al Qur'an...

Adapun tujuan, visi, misi dari pendirian sekolah KB-TKIT Mutiara

Hati ini adalah sebagai berikut:

- Tujuan

- a) Meningkatkan kepedulian masyarakat pada bidang pendidikan.
- b) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan terhadap pengetahuan agama dan umum di tengahtengah masyarakat.
- c) Meningkatkan kreatifitas dan pengembangan potensi masyarakat.

- Visi

Mencentak generasi RAbbani yang unggul dalam Iman dan Taqwa (IMTAQ),

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Sosial (IPTEKSOS)

- **Misi**

- a) Menanamkan aqidah yang benar kepada anak didik
- b) Mengajarkan cara beribadah yang benar kepada anak didik
- c) Menanamkan akhlakul karimah kepada anak didik
- d) Mengenalkan penguasaan IPTEK sejak dini kepada anak didik
- e) Menanamkan rasa peduli dan empati kepada anak didik
- f) Membangun kemandirian anak didik sejak dini

- **Kurikulum Terintegrasi**

- a) Konsep manajemen diri islami (islami Montessori)
- b) Pembinaan aqidah dan akhlak
- c) Metode sentra (alam, peran, rancang bangun dan komputer, persiapan, musik dan olah tubuh, seni dan kreatifitas)
- d) Hafalan Al Qur'an, Hadist dan Do'a Harian
- e) Tilawati (metode membaca Al Qur'an)
- f) Kisah nabi dan sahabat
- g) Praktek wudhu dan shalat setiap hari
- h) Persiapan membaca, menulis, berhitung
- i) Kunjungan ilmiah
- j) Penegenalan bahasa asing (Inggris dan Arab)
- k) Pembelajaran life skill

- **Sasaran**

Sekolah ini sifatnya terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat mulai dari kalangan anak-anak berusia 2.5 – 6 tahun. Sasaran utamanya masyarakat yang berada di Perumahan Sawojajar dan sekitarnya serta Kecamatan Kedung Kandang pada umumnya.

- **Nama Sekolah**

Sekolah ini diberi nama MUTIARA HATI dengan harapan sekolah ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk membina dan mendidik anak-anak yang merupakan mutiara hati dari orang tua dan menjadikan sekolah MUTIARA HATI sebagai sarana bagi mutiara hati kita untuk belajar dengan penuh ceria dalam usaha untuk mengapai cita dan ridho Allah SWT. KB-TKIT MUTIARA HATI berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu MUTIARA HATI dengan Akte Notaris Faisal A Waber, SH pada Januari 2006.

Sekolah ini terbuka untuk siapa saja yang ingin bersekolah di sekolah ini, dengan harapan pada tahuntahun mendatang sistem pembayaran biaya sekolah adalah dengan menggunakan sistem subsidi silang sehingga bagi murid yang orang tuanya tidak mampu juga bias bersekolah di sekolah ini dengan biaya rendah yang disesuaikan dengan kemampuan pendapatan orang tua murid. Bagi orang tua murid yang memiliki kemampuan dapat membayar biaya sekolah sesuai dengan standar atau bahkan lebih dari yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Diharapkan dengan cara tersebut dapat membantu meringankan beban orang lain yang memerlukan bantuan. Insya Allah.

- **Format Sekolah Dambaan**

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) MUTIARA HATI menawarkan satu model sekolah alternative yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.

Disamping itu, sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat secara proporsional dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran. Keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Sebagai konsekuensi dari keterpaduan ketiga sasaran pembelajaran tersebut menyebabkan waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah pada umumnya.

Format Sekolah ideal yang kami tawarkan adalah pendidikan yang mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki karakter dan kemampuan sebagai berikut:

- a) Memiliki dasar pemahaman yang benar terhadap ajaran agamanya dan landasan. keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sebagai wujud dari kefahaman tersebut.
- b) Memiliki kemampuan dasar dalam riset dan teknologi.

- c) Memiliki kemampuan dasar dalam penguasaan bahasa Internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia).
- d) Memiliki motivasi berprestasi dan ketrampilan yang tinggi.
- e) Memiliki kemampuan leadership yang kuat.

- **Kegiatan Sekolah**

Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak sekolah telah menetapkan beberapa program yang terdiri dari:

1. Program Akademik

- Hafalan surat-surat pendek
- Hafalan hadis
- Hafalan doa-doa harian
- Praktek wudhu
- Praktek sholat berjamaah setiap hari
- Praktek menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab secara sederhana
- Praktek membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode tilawati setiap hari.
- Manajemen Diri Islami melalui pembiasaan perilaku anak didik di sekolah
- Kemandirian melalui pembiasaan dalam kegiatan harian di sekolah
- Studi lapangan bagi kegiatan informal
- Kunjungan ilmiah bagi kegiatan formal

- Latihan membaca, menulis bahasa Indonesia, Inggris dan Arab
- Mengundang orang tua masuk ke kelas untuk bermain bersama anak didik dan guru
- Makan bersama setiap hari
- Berpartisipasi dalam lomba
- Praktik langsung bagi pengembangan kreatifitas seni
- Pengenalan penggunaan computer dan aplikasi sederhana
- Pengenalan penggunaan sempoa
- Praktek berenang setiap empat bulan sekali

2. Program Lembaga dan Sekolah

- Rapat rutin pengurus sekolah untuk peningkatan kualitas pendidikan
- Pelatihan guru untuk peningkatan kualitas SDM
- Evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan setiap seminggu sekali
- Pertemuan POMG bulanan untuk melibatkan partisipasi orang tua dan guru dalam proses belajar mengajar
- Konseling untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar
- Tes psikologi bagi anak didik untuk melihat minat dan bakat serta peluang untuk meningkatkannya

- Silaturahmi guru ke rumah anak didik untuk membangun komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan anak didik
- Promosi sekolah ke sekolah lain lain dan lingkungan luar
- Penerimaan siswa baru
- Wisuda
- Progress Report/ Laporan Perkembangan anak didik yang diberikan secara berkala per semester

- **Jaminan Mutu Kelulusan Siswa**

- Mampu membaca ayat Al Qur'an.
- Mampu menghafal sebagian juz amma.
- Mampu menghafal beberapa hadis.
- Mampu menghafal beberapa doa harian.
- Mampu melaksanakan wudhu dan sholat dengan benar.
- Memiliki dasar konsep manajemen diri Islam.
- Mengenal sirah Nabi dan sahabat.
- Mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar
- Mampu menggunakan bahasa Inggris sederhana.
- Mampu menggunakan bahasa Arab sederhana.
- Mampu membaca dan menulis bahasa Indonesia sederhana.
- Mampu menggunakan aplikasi computer tertentu.
- Mampu menggunakan sempoa secara sederhana.
- Mampu mengerjakan perhitungan sederhana.

- Menumbuhkan minat dan bakat melalui kunjungan ilmiah, studi lapangan dan praktek lapang.
- Memiliki sikap kemandirian dan empati terhadap lingkungan sekitar.
- Mampu bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar.

**C. Deskripsi Tingkat Kematangan Sosial Anak TK B KB-TKIT Mutiara
Hati Sawojajar, Malang**

**1. Hasil Deskripsi Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung, Tengah,
Bungsu, dan Tunggal**

Gambar 4. 1

**Tabel Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung,
Tengah, Bungsu, dan Tunggal**

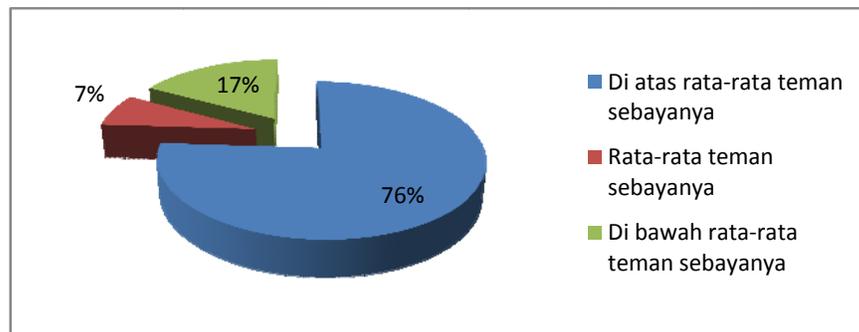
Variabel	Kategori	kriteria	frekuensi	Prosentase
Tingkat kematang sosial anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal	Di atas rata-rata teman sebayanya	$SQ > 100$	32	76 %
	Rata-rata teman sebayanya	$SQ = 100$	3	7 %
	Di bawah rata-rata teman sebayanya	$SQ < 100$	7	17 %
Jumlah			42	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Anava

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kematangan sosial anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori di atas rata-rata, dengan prosentase 76 %

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat kematangan sosial anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal adalah pada kategori di atas rata-rata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Gambar 4. 2
Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal



2. Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung

Gambar 4. 3
Tabel Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung

Variabel	Kategori	Kriteria	frekuensi	Prosentase
Tingkat kematang sosial anak sulung	Di atas rata-rata teman sebayanya	$SQ > 100$	15	83 %
	Rata-rata	$SQ = 100$	1	6 %

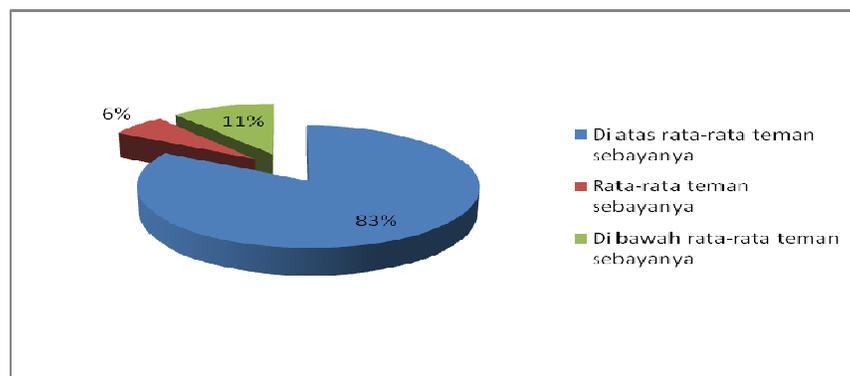
	teman sebayanya			
	Di bawah rata-rata teman sebayanya	SQ < 100	2	11 %
Jumlah			18	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Anava

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kematangan sosial anak sulung yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori di atas rata-rata, dengan prosentase 83 %

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat kematangan sosial anak sulung adalah pada kategori di atas rata-rata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Gambar 4. 4
Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Sulung



3. Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Tengah

Gambar 4. 5

Tabel Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Tengah

Variabel	kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tingkat kematang sosial anak tengah	Di atas rata-rata teman sebayanya	$SQ > 100$	3	43 %
	Rata-rata teman sebayanya	$SQ = 100$	0	0 %
	Di bawah rata-rata teman sebayanya	$SQ < 100$	4	57 %
Jumlah			7	100 %

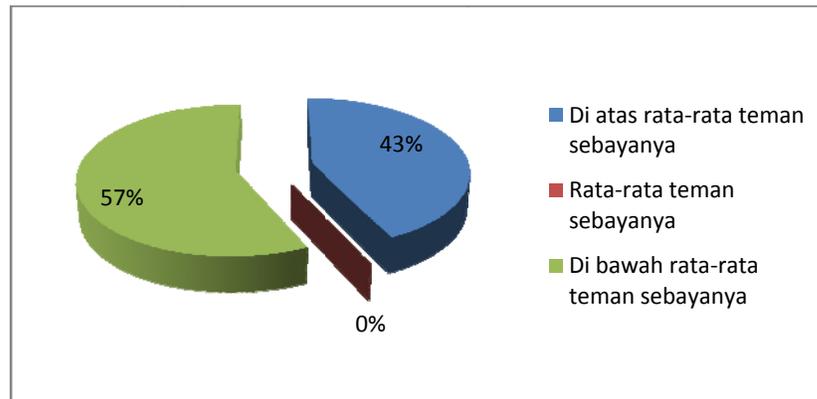
Sumber: Hasil Analisis Data Anava

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kematangan sosial anak tengah yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori di bawah rata-rata, dengan prosentase 57 %

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat kematangan sosial anak tengah adalah pada kategori di bawah rata-rata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Gambar 4. 6

Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Tengah



4. Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Bungsu

Gambar 4. 7

Tabel Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Bungsu

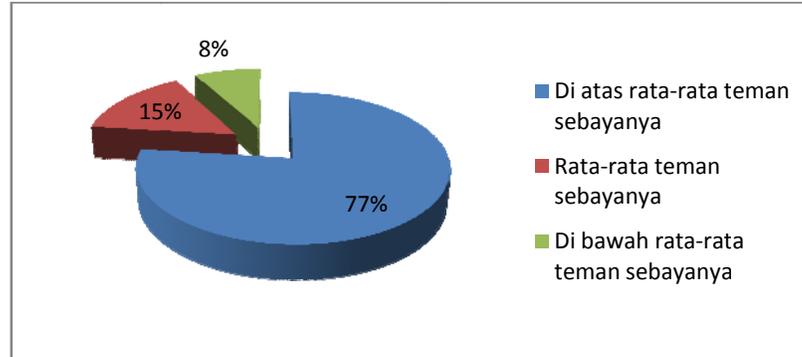
Variabel	Kategori	Kriteria	frekuensi	Prosentase
Tingkat kematangan sosial anak bungsu	Di atas rata-rata teman sebayanya	$SQ > 100$	10	77 %
	Rata-rata teman sebayanya	$SQ = 100$	2	15 %
	Di bawah teman sebayanya	$SQ < 100$	1	8 %
Jumlah			13	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kematangan sosial anak bungsu yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori di atas rata-rata, dengan prosentase 77 %

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat kematangan sosial anak bungsu adalah pada kategori di atas rata-rata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Gambar 4. 8

Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Bungsu



5. Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Tunggal

Gambar 4. 9

Tabel Hasil Deskriptif Tingkat Kematangan Sosial Anak Tunggal

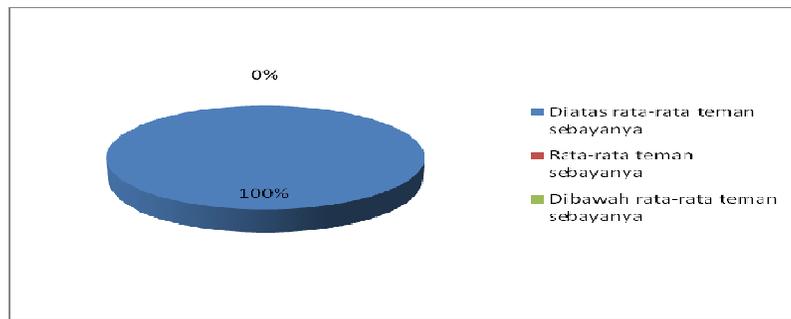
Variabel	Kategori	Kriteria	frekuensi	Prosentase
Tingkat kematang sosial anak tunggal	Di atas rata-rata teman sebayanya	$SQ > 100$	4	100 %
	Rata-rata teman sebayanya	$SQ = 100$	0	0 %
	Di bawah rata-rata teman sebayanya	$SQ < 100$	0	0 %
Jumlah			4	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Anava

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kematangan sosial anak tunggal yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori di atas rata-rata, dengan prosentase 100 %

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat kematangan sosial anak tunggal adalah pada kategori di atas rata-rata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Gambar 4. 10
Diagram Lingkaran Tingkat Kematangan Sosial Anak Tunggal



D. Perbedaan Kematangan Sosial Anak TK B KB-TKIT Mutiara Hati Sawojajar, Malang

Gambar 4. 11
Tabel Hasil Analisis Varians

Perbedaan	p	Keterangan
Sulung – Tengah	0,545	Nonsignifikan
Sulung – Bungsu	0,426	Nonsignifikan
Sulung – Tunggal	0,062	Nonsignifikan
Tengah – Bungsu	0,236	Nonsignifikan
Tengah – Tunggal	0,040	Signifikan
Tunggal - Bungsu	0,186	Nonsignifikan

Sumber: Hasil Analisis Data Anava

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	939,382	3	313,127	1,751	,173
Within Groups	6794,737	38	178,809		
Total	7734,119	41			

Dengan taraf signifikansi: 5%/0,05

Berdasarkan hasil Analisis Varians pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kematangan sosial antara masing-masing anak tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Karena signifikansinya adalah lebih dari 0,05 yakni 0,173. Dari hasil analisis data memang ada perbedaan yang cukup signifikan di antara beberapa anak yakni antara anak tengah dan tunggal. Dengan tingkat signifikansi 0,04.

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Ho diterima jika $p > 0,05$
- Ho ditolak jika $p < 0,05$

Dengan melihat tabel dapat dinyatakan bahwa nilai $p > 0,05$. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial yang signifikan antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal pada KB-TKIT Mutiara Hati.

E. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antar masing-masing

anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal, namun antara anak tengah dan anak tunggal terdapat perbedaan yang cukup signifikan yakni dengan taraf signifikansi 0,04. Hal ini juga dapat kita lihat dari diagram lingkaran antara anak tengah dan anak tunggal. Dalam diagram lingkaran anak tengah tergambar bahwa lebih dari separoh anak-anak tengah memiliki kematangan sosial yang berada pada taraf di bawah rata-rata, sedangkan dalam diagram lingkaran anak tunggal tergambar bahwa seluruh anak tunggal dalam penelitian ini memiliki kematangan sosial yang berada pada taraf di atas rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu fakta yang berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mengatakan bahwa urutan kelahiran tidak begitu berpengaruh terhadap kematangan sosial anak.

Sikap orang tua kepada anak tunggal sangat mempengaruhi kematangan sosial anak tunggal. Simadjuntak dan Pasaribu (1984: 277) menjelaskan sikap orang tua yang *overprotection*, maka timbul berbagai masalah antara lain anak suka menyendiri, bersikap pasif, perasaan takut, cemas dan tidak percaya pada diri sendiri. dari penelitian ini, yang terjadi justru sebaliknya, anak tunggal memiliki kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak tengah yang seharusnya memiliki kematangan sosial lebih baik daripada anak tunggal. Jika menelisik lebih dalam, peneliti menemukan bahwa ternyata sesungguhnya yang menjadi faktor pengaruh yang utama dalam pembentukan kematangan sosial anak adalah bukan murni urutan kelahiran anak tetapi lebih kepada rangsangan dari orang tua atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada masing-masing anak, dan jika ini di

sekolah maka yang juga memiliki pengaruh adalah pola didikan yang diterapkan guru kepada anak-anak/siswa-siswinya di sekolah.

Adanya perbedaan kematangan sosial antara anak tengah dan anak tunggal salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua antara anak tengah dan anak tunggal. pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak tunggal biasanya berbeda pola asuh orang tua terhadap anak tengah. Pada anak tunggal biasanya orang tua lebih bahkan *overprotective* terhadap anaknya. Ada rasa kekhawatiran yang terkadang berlebihan pada orang tua terhadap anak tunggalnya sehingga orang tua pun memperlakukan anak secara berlebihan, terkadang orang tua dari anak tunggal biasanya juga meletakkan harapan yang begitu besar kepada anak tunggalnya sehingga mungkin hal ini akan menjadi beban bagi si anak sehingga si anak cenderung lebih pasif, cemas, takut, dan tidak percaya diri. Sedangkan anak tengah, biasanya memiliki kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak tunggal karena pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya berbeda dengan pola pengasuhan yang diberikan pada anak tunggal. yang terlihat dalam penelitian ini justru berbeda. Anak tengah yang seharusnya memiliki kematangan sosial yang baik dibandingkan dengan anak tunggal tidak demikian, anak tunggal justru memiliki kematangan sosial yang baik, mereka cenderung lebih aktif dan percaya diri karena orang tua tidak terlalu memberikan tekanan atau beban kepada anaknya terkait dengan harapan orang tuanya kepada anak tunggal, orang tua justru lebih demokratis kepada

anak tunggal, sehingga anak juga tidak merasakan beban, cemas, khawatir atau takut tidak bisa mencapai apa yang telah diharapkan/diinginkan orang tuanya atas dirinya. Hal ini mampu menjadikan anak tidak pasif dan lebih percaya diri, dan ini menjadi modal utama bagi anak untuk dapat berinteraksi sosial secara baik dengan teman-temannya.

Mengingat interaksi sosial menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia, karenanya kita perlu mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi individu dalam berinteraksi sosial. Urutan kelahiran anak memang tidak secara langsung mempengaruhi kematangan sosial anak, namun sikap dan pola pengasuhan orang tua yang berbeda pada tiap-tiap anak baik itu anak sulung, tengah, bungsu ataupun tunggal itulah yang menjadikan perbedaan kematangan sosial di antara keempatnya. Jika kita hanya melihat pada urutan kelahirannya maka memang tidak ada perbedaan, namun jika menelisik lebih dalam pada bagaimana perlakuan antara empat kelompok anak tersebut bisa jadi hasilnya akan berbeda, atau menelisik pada hal lain yang juga dapat mempengaruhi kematangan sosialnya, diantaranya mungkin jenis kelamin, usia, lingkungan atau faktor-faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan tingkat kematangan sosial anak berdasarkan urutan kelahiran dilihat dari kamandiriannya pada kelas TK B KB-TKIT Mutiara Hati, Sawojajar, Malang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan pendidikan, pengajaran, pendampingan dan segala sesuatu yang dibutuhkan anak secara efektif kepada anak serta memberikan arahan-arahan kepada anak.

2. Bagi Orangtua

Kemandirian perlu dimiliki oleh setiap anak karena hal ini akan berpengaruh terhadap kematangan sosial anak dan kehidupan anak kedepannya, karenanya orang tua perlu menanamkan kemandirian pada anak dengan pembiasaan-pembiasaan untuk mandiri bagi anak sesuai

dengan kapasitasnya tanpa mengabaikan perkembangan motorik anak sesuai dengan usia dan fase perkembangan anak, karena kemampuan motorik menjadi salah satu aspek yang mendukung kemandirian anak.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang kematangan sosial dan kemandirian dalam ruang lingkup yang lebih luas. Misalnya karakteristik, ciri-ciri kematangan sosial, faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak atau pun hal-hal lain yang belum tercantum dalam penelitian ini, karena banyak sekali faktor yang sangat mempengaruhi atau memiliki pengaruh lebih besar daripada urutan kelahiran misalnya jenis kelamin, pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lain-lain. peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait dengan beberapa hal tersebut atau hal lain yang lebih menarik yang terjadi di masyarakat. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel lain sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel agar diperoleh data yang lebih sempurna karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian, dan sebelum melakukan penelitian, hendaknya peneliti harus benar-benar memahami tentang metodologi penelitian dan perangkat-perangkatnya serta memahami teori yang menjadi *grand theory* dari penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. Muhib. *Hubungan antara Pembinaan Tatakrama dalam Keluarga Jawa dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas II SLTPN 1 Campurdarat, Tulungagung*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeris Malang. 2002
- Anastasi, Anne dan Urbina. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks. 2007
- Andi. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis/>. (28-04-2010)
- Atkinson, Rita L. dkk. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelepan Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 1983
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitaian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Astuti, Iin Puji. *Perbedaan Kemandirian antara Siswa yang Berasal dari Keluarga Lengkap dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga Tidak Lengkap di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang-Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008
- B Simandjuntak & L Pasaribu. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito. 1984
- Dariyo, Agoes, Drs. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama. 2007
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006
- Destarina, Yoan. *Korelasi antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang. 2007
- Doll, E. A. *Vineland Social Maturity Scale: Condensed Manual of Directions*. Minnesota: American Guidance Service, Inc. 1965

- Dyah, Wulandari, Helviyanti. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Panti Asuhan Sunan Giri, Tlogomas-Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi, UIN Malang. 2003
- Firin, Mustaq, dkk. *Jurnal Psikologi No.2 (27-32) , Kemasakan Sosial pada Anak-anak Berintelegensi Tinggi dan Anak-anak Berintelegensi Normal*. Universitas Gajah Mada. 1994
- Hasan, Aliah B Puwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak jilid I, edisi keenam*. Jakarta: Erlangga. 1987
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juwaeni, Hamdan. *Studi Tingkat Self Disclosure Siswa-Siswi Sekolah Umum dan Santri/wati Pondok Pesantren (di SMAN 8 Malang dan Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan, Sumenep*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju. 2007
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Kogakusha. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/tugas-tugas-perkembangan-anak/> (diakses tanggal 28-04-2010)
- Monks, F. J. dkk. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press. 1982
- Mu'tadin, Zainudin. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis bagi Remaja*. <http://maktabahku.wordpress.com/2008/11/14/kemandirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-pada-remaja/>. (diakses tanggal 04-04-2010)
- Nuryanti, Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks. 2008.
- Proposal Pembangunan Sekolah LPIT Mutiara Hati.
- Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi jilid 9*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008

Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, di bawah naungan Al-Qur'an* . Jakarta: Gema Insani Press. 2001

Rahmawati, Hindun Sri. *perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu pada siswa kelas ii sma negeri 11 semarang tahun pelajaran 2004/2005*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2005

Rochmawati. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Anak Usia TK di TK Asy-Syahriyyah, Dinoyo, Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Rohaniah. *Studi Kemandirian Remaja Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Anak Kelas II di MAN Malang*. Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Malang. 2005.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007

Septiningtyas , Nika. *Menumbuhkan, Kemandirian, pada Anak Tunggal, Melalui : Pendidikan, dalam Keluarga* . Tugas Akhir Program Studi Diploma II Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2006.

Sevilla, Cosuelo G, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. UIP. 1978

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2003

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 1997

Sujanto, Agus, Drs. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru. 1986

Sujanto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara. 1980

Wulandari, Anik. *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Playgroup)*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Semarang. 2009

LAMPIRAN

VINELAND SOCIAL MATURITY SCALE

4 – 5 tahun

SHG	51	mengurus diri sendiri di toilet/WC
SHD	52	mencuci muka tanpa dibantu
L	53	pergi ke lingkungan tetangga tanpa diantar
SHD	54	berpakaian sendiri kecuali diikat
O	55	menggunakan pensil/kapur untuk menggambar
S	56	turut serta permainan-permainan perlombaan

5 – 6 tahun

O	57	bermain kereta-keretaaan, sepatu roda
C	58	menulis kata-kata sederhana
S	59	ikut permainan seperti: halma, ular tangga, dam
SD	60	dapat memahami nilai uang
L	61	pergi ke sekolah tanpa diantar

Data Hasil Skoring Anak Sulung

No	Nama	SQ
1	Jihan Fatihatun Nasywa	92
2	M. Dzaky Dharmawan	102
3	Delphinia Garnetta Priyanto	120
4	Zhafira Aulia Putri	118
5	M. Rafi Cahya. R	116
6	Sayyidatun Nisa R. N	111
7	Dheeya Yumna A. A	121
8	Windy Rezalina	106
9	Ardian Zenanta Syahputra	108
10	M. Arif Putra Dhani .I	106
11	Dinda Aura Nurlaili .M	125
12	Zahra Mutiara Imani	106
13	Adzra Thahirah Ad-Dieni	72
14	Aurelia Adeputri	100
15	Syahrizal Wicaksono Putro	101
16	Sami Nirwan Hakim	112
17	Azzam Jausa Thirafi	132
18	Aurelia Deandra .A	110

Data Hasil Skoring Anak Tengah

No	Nama	SQ
1	Afifah Damayanti	98
2	Faishal Abdillah Azzam	88
3	M. Ammar Izzulhaq	97
4	Hud Abdullah Nur	105
5	Kalam Aksan Farabi	97
6	M. Nawwaf Syarif	118
7	Arina Husna Nabila	133

Data Hasil Skoring Anak bungsu

No	Nama	SQ
1	Rachman Nandana Shabri	113
2	Namira Amanda Putri	140
3	Jihan Syahda Ad-Dieni	113
4	Fara Ayu Febrian	121
5	M. rafi Kurniansyah	91
6	Yanuar Thaif Chalil Candra	100
7	Argi Nurramadhan	112
8	Masa'adah Mufariahah Ersah	107
9	Azzura Basyasyi Salma	111
10	Aniqoh Sobiroh	113
11	M. Akmal Yusrir Rozi	100
12	Dheynda Aurelia	114
13	Yasir El-Hakim	130

Data Hasil Skoring Anak Tunggal

No	Nama	SQ
1	Kurnia Dyah Aulia listanti	125
2	Rifqi Akmal Fadhlurrahman	107
3	Ayu Nila Agustina	130
4	Azza Nala Tiara Devi	130

Your trial period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

ONEWAY

```
sq BY status
/STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY
/MISSING ANALYSIS
/POSTHOC = LSD ALPHA(.05).
```

Oneway

[DataSet0]

Descriptives

sq

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1,00	18	108,7778	13,44512	3,16905	102,0917	115,4639	72,00	132,00
2,00	7	105,1429	15,37778	5,81226	90,9208	119,3649	88,00	133,00
3,00	13	112,6923	12,73044	3,53079	104,9994	120,3852	91,00	140,00
4,00	4	123,0000	10,92398	5,46199	105,6175	140,3825	107,00	130,00
Total	42	110,7381	13,73452	2,11928	106,4581	115,0181	72,00	140,00

Test of Homogeneity of Variances

sq

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,227	3	38	,877

ANOVA

sq

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	939,382	3	313,127	1,751	,173
Within Groups	6794,737	38	178,809		
Total	7734,119	41			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: sq

LSD

(I) status	(J) status	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Upper Bound	Lower Bound
1,00	2,00	3,63492	5,95634	,545	-8,4231	15,6929
	3,00	-3,91453	4,86707	,426	-13,7674	5,9383
	4,00	-14,22222	7,39162	,062	-29,1858	,7413
2,00	1,00	-3,63492	5,95634	,545	-15,6929	8,4231
	3,00	-7,54945	6,26886	,236	-20,2401	5,1412
	4,00	-17,85714(*)	8,38131	,040	-34,8242	-,8901
3,00	1,00	3,91453	4,86707	,426	-5,9383	13,7674
	2,00	7,54945	6,26886	,236	-5,1412	20,2401
	4,00	-10,30769	7,64570	,186	-25,7856	5,1702
4,00	1,00	14,22222	7,39162	,062	-,7413	29,1858
	2,00	17,85714(*)	8,38131	,040	,8901	34,8242
	3,00	10,30769	7,64570	,186	-5,1702	25,7856

* The mean difference is significant at the .05 level.

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)= sq

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sq
N		42
Normal Parameters(a,b)	Mean	110,7381
	Std. Deviation	13,73452
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,502
Asymp. Sig. (2-tailed)		,963

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

SAVE OUTFILE='H:\data dasar analisis variance.sav'

/COMPRESSED.